

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Indri Stianingrum

NIM: 2003016031

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indri Stianingrum

NIM : 2003016031

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal
Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang”**

Secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Indri Stianingrum

NIM : 2003016031

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website : <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal
Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang
Nama : Indri Stianingrum
NIM : 2003016031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2024

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris Sidang

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd
NIP. 199003212023211019

Penguji Utama I

Ang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji Utama II

Dwi Yunitasari, M.Si
NIP. 198806192019032016

Penbimbing

Prof. Dr. H. Muṣṭhofa, M.Ag
NIP. 197104031996031002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 7 Semarang

Nama : Indri Stianingrum

NIM : 2003016031

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP : 197104031996031002

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang**

Penulis : Indri Stianingrum

NIM : 2003016031

Paham radikalisme melakukan penyebarannya ke seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi guru PAI dan dampak dari penerapan strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 7 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang yaitu: mengedukasi bahaya radikalisme, membiasakan sikap toleransi dan kasih sayang, membiasakan sikap keagamaan, penerapan sikap cinta tanah air dan agama. Dampak yang terjadi dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang yaitu: meningkatnya wawasan mengenai radikalisme, bertambahnya sikap toleransi dan kasih sayang, menguatnya pendidikan karakter dalam mencegah radikalisme, meningkatnya kewaspadaan terhadap paham radikal.

Kata kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Radikalisme*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz'habu

3. Vokal Panjang

... = a>	قَالَ	qa>la
... = i>	قِيلَ	qi>la
... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَافٍ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.” – Gus Dur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang” ini disusun guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S1 di tingkat universitas sehingga terealisasi dengan baik.
2. Bapak Prof. Fatah Syukur, M.Ag selaku Dekan FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S1 di tingkat universitas sehingga terealisasi dengan baik.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S1 di tingkat universitas sehingga terealisasi dengan baik.
4. Bapak Aang Kunaepi M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang seluruh kegiatan dalam

menempuh studi S1 di tingkat universitas sehingga terealisasi dengan baik.

5. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
6. Bapak Prof. Dr. Musthofa, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak Abu Khoir S.Pd M.Pd., Ibu Muyassaroh S.Pd. M.Pd, Ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I dan seluruh pihak SMA Negeri 7 Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan, layanan, dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
9. Kedua orang tua saya, ayahanda Rusyanto Rusin dan ibunda Sugiarti tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar di Cilacap yang juga senantiasa memberikan doa dan dukungannya selama penulis menempuh perkuliahan.
11. Seluruh teman dekat saya terutama Andhika Ahmad Jordan Syah, Khakimatul Atika, Ega Hesti Safika, Rina Khoerunnisa, Novita Diyah Farawansyah, dan Fawaidatul Musarofah yang menemani saya dalam proses skripsi ini.

12. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 27 Juni 2024

Peneliti,

Indri Stianingrum

NIM:2003016031

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Islam dan Kontra Radikalisme	7
2. Guru PAI dan Penangkalan Radikalisme	16
3. Strategi Menangkal Radikalisme.....	21
B. Kajian Pustaka	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	30

D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Uji Keabsahan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	38
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang	38
B. Dampak Dari Strategi Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang	52
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pernah mengalami aksi teror akibat dari paham radikalisme seperti kasus Bom Bali I di Paddy's Pub dan Sari Club pada tahun 2002 kemudian disusul Bom Bali II pada tahun 2005 tepatnya berada di daerah Kuta dan Jimbaran yang memakan banyak korban jiwa. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Tentu saja dalam melakukan perubahan, hal apapun akan mereka lakukan. Namun perubahan yang sifatnya berbahaya sering kali mendapatkan korban lebih banyak dibandingkan dengan keberhasilannya. Maka dari itu para ilmuwan sosial memberikan saran bahwa setiap perubahan tidak perlu dilakukan secara tergesa-gesa, namun dilakukan secara perlahan, sistematis, dan berkelanjutan.¹ Paham radikalisme ini merupakan sebuah ancaman besar bagi semua kalangan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Paham radikal ini mulai menjamur pada dunia pendidikan, ditemukan survei yang dilaksanakan oleh PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 kepada 1522 siswa dan 337 mahasiswa di 34 provinsi dan 68 kabupaten atau kota dihasilkan bahwa pada generasi yang berusia 16 sampai 22 tahun mengetahui paham radikal melalui media sosial dan

¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.116.

buku.² Dari survei tersebut bisa diketahui bahwa dunia pendidikan sudah terpapar paham radikal. Namun kesadaran akan ancaman tersebut belum terlihat jelas. Hal tersebut dikarenakan masih belum banyaknya strategi yang dilakukan oleh pendidik untuk menangkal paham radikal ini.

Guru mempunyai peran utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sesuai dengan tugasnya, guru PAI dituntut untuk memunculkan situasi keagamaan di sekolah yang baik sehingga peserta didik bisa terhindar dari paham radikal. Guru PAI juga mempunyai tuntutan untuk mengajarkan mengenai perdamaian dan juga mencegah tindakan kekerasan yang sesuai dengan ajaran Islam kepada peserta didik. Maka dari itu, guru PAI harus menyiapkan berbagai strategi untuk menangkal radikalisme yang sangat berbahaya ini.

Radikalisme ialah istilah yang dipahami pada paham ekstrim yang memiliki pondasi sangat mendasar terhadap politik kenegaraan dalam merubah dan merombak yang tidak sepaham dengan kelompok dan menggunakan cara kekerasan untuk mencapai keinginannya. Jika dilihat dari pandangan keagamaan, radikalisme diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi kepada agama yang mengakibatkan sikap penganutnya yang memakai kekerasan dalam mengajak orang lain yang tidak sepaham agar bisa sejalan dengan yang mereka anut. Kelompok ini sudah mulai menyebar dan menyusup ke berbagai lapisan

²Survei PPIM UIN Jakarta. 2017. "Api Dalam Sekam" Keberagaman Muslim Gen-Z. Lihat di <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/111/Survey-Nasional-Keberagaman-GenZ.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023.

masyarakat, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan. Menurut pemikiran Ahmed Akbar S, pedagogi Islam sedang mengalami krisis. Pendidikan Islam terlalu terbatas dan meningkatkan fundamentalisme agama. Hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya *chauvisime* keagamaan.³ Intinya adalah akar utama dari terjadinya perang ialah adanya kesalahpahaman keyakinan agama. Karena pada kenyataannya saat ini, pendidikan agama diterima begitu saja dan ditafsirkan hanya secara harfiah, itulah yang merusak tujuan Islam untuk mengajarkan perdamaian. Hal tersebut menjadi suatu kesalahan yang mendasar dalam pengajaran agama saat ini.

Sampai pada tahun 2015 telah ditemukan dua kasus adanya ajaran radikal dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang, Jawa Timur dan Bandung, Jawa Barat. Di dalam buku dan LKS tersebut mengandung konten yang berisi ajaran yang membolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah. Konten tersebut termasuk ke dalam kategori radikal.⁴ Para pendidik harus bisa memahami betapa pentingnya mengajarkan pemahaman Islam dengan jelas dan rasional kepada peserta didiknya, terutama dalam bidang keimanan sehingga mereka bisa mengetahui bahaya terorisme dan membuat kepercayaannya sendiri.

³Ahmed Akbar S, *Islam Sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm.244.

⁴Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dlam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah", *Journal Of Islamic Education(JIE)*, Vol.II No.1 Mei 2017, hlm.90.

Paham radikalisme ini mulai menyebarkan virusnya termasuk di kalangan remaja.⁵ Fase remaja ialah fase peralihan dari masa anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Rentang usia remaja memiliki kisaran dari 12–21 tahun. Kisaran usia ini, khususnya remaja siswa/i SMA/SMK/MA sedang melakukan pencarian jati diri (*ego identity*) melalui berbagai aktivitas. Mereka seringkali mudah terprovokasi sehingga paham radikal ini menjadi sebuah ancaman bagi para remaja karena anak-anak muda seperti remaja khususnya peserta didik SMA/SMK/MA karena memiliki pemahaman yang belum mendalam tentang agamanya sendiri sehingga mudah untuk menerima kepercayaan lain tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam mempercayainya. Maka dari itu tidak cukup dengan menggunakan aparat keamanan, tindakan hukum, kepolisian dan pemerintahan saja untuk mencegah bahaya yang akan diakibatkan oleh radikalisme. Akan tetapi juga harus melibatkan dunia pendidikan.

Peran penting seorang pendidik PAI sangat dibutuhkan dalam menangkal radikalisme. Guru PAI juga harus sadar betapa pentingnya pemberian pemahaman agama Islam yang dipaparkan dengan paparan yang jelas dan rasional kepada para peserta didik, terkhusus tentang akidah. Guru PAI memiliki peran untuk menyodorkan pemahaman mengenai akidah dengan benar agar mereka terhindar dari pemahaman yang radikal dan tidak gampang terprovokasi dengan ajaran organisasi yang berpotensi radikal..

⁵Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.1 No.2 tahun 2012), hlm. 160.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA N 7 Semarang karena sekolah tersebut ialah salah satu sekolah di kota Semarang yang ditujuk untuk menjalankan program sekolah damai yang bekerjasama dengan The Wahid Foundation. Program tersebut fokus dalam gerakan melawan intoleransi dan gerakan radikalisme melalui sekolah damai. Kemudian, peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme bukan karena sekolah menganut paham radikalisme maupun terindikasi paham radikalisme. Hal ini disebabkan karena mencegah itu jelas lebih baik daripada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme seperti yang dikatakan oleh Zuly Qodir⁶ bahwasannya melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi. Maka, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang?
2. Bagaimana dampak dari strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang?

⁶Zuly Qodir, *“Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama “*, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. II No. 1, Juni 2013), hlm.91.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan dampak yang terjadi dari strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal radikalisme di sekolah yang dapat dijadikan referensi informasi yang berguna dalam mengajarkan untuk menangkal radikalisme di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Islam dan Kontra Radikalisme

Islam memiliki ajaran tentang nilai kedamaian dan mencegah tindakan kekerasan. Hal tersebut selaras dengan konsep bahwa agama Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* bukan justru memecah belah dan membuat konflik berkelanjutan. Ajakan untuk mengarah pada kedamaian ini merupakan bentuk ketaqwaan pada ajaran Islam. Islam tidak pernah mengajarkan perpecahan dan selalu memerintahkan untuk mewujudkan perdamaian dan saling bersaudara. Namun pada kenyataannya tidak semua orang percaya terkait dengan agama Islam yang penuh dengan kedamaian dan memupuk keadilan baik pada zaman dahulu maupun di zaman modern ini. Ada banyak yang mengaitkannya dengan gerakan yang berbahaya seperti radikalisme. Kemudian muncullah berbagai perspektif mengenai *Islamophobia*, diantaranya adalah melihat agama Islam sebagai agama agama yang menakutkan. Untuk menjawab hal tersebut, maka Islam harus menunjukkan bukti jika Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* dan tidak membawa pada kerusakan dan perpecahan. Dalam hal ini, Al Qur'an menjawab hal tersebut dalam Q.S Al Anfal: 61

وَإِنْ جَاحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْزَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Akan tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Al Anfal:61)⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam merupakan ajaran yang condong pada kedamaian dan agama Islam ialah agama yang *rahmatan lil alamin* . Maka dari itu seruan untuk mengarah pada perdamaian merupakan bagian agar manusia tunduk pada aturan Allah dan bentuk ketaqwaan pada ajaran Islam. Melalui Al Qur’an manusia akan dituntun manusia ke arah jalan yang lurus. Di dalam Al Qur’an juga sudah memberikan penjelasan secara komperhensif dari berbagai pemasalahan, termasuk dalam hal bertata negara sampai cara berperang dengan benar sesuai dengan petunjuk yang diajarkan Al Qur’an dan Rasulullah.⁸ Maka dari itu, Islam merupakan ajaran yang penuh kedamaian dan tidak pernah mengajarkan perpecahan.

Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam mengatur terciptanya hubungan yang baik antarmanusia tanpa harus terikat oleh apapun. Namun ajaran agama yang membawa misi

⁷Surah Al Anfal:61 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=60&to=62> diakses tanggal 19 Mei 2024

⁸Abdur Rahmad Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur’an* (Bandung: Mizan, 1997)

perdamaian dapat tereduksi oleh pemahaman fanatis terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Hal ini muncul dari interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras.⁹

Banyaknya interpretasi ayat-ayat Al Qur'an mengenai *jihad fii sabilillah* memunculkan golongan Islam yang fanatik dan moderat. Pada golongan fanatik jihad diartikan secara tekstual yakni perang yang sebenarnya dengan jiwa dan raga dengan jaminan masuk surga. Hal tersebut berbeda dengan golongan Islam moderat yang mengartikan jihad secara kontekstual, yakni sebagai usaha sungguh dalam menahan hawa nafsu manusiawi supaya tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang agama, jihad dimaknai dengan berjuang mencari nafkah untuk keluarga, mencari ilmu, dan makna yang lainnya. Dari pemaknaan jihad yang tekstual inilah melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat Islam, begitu pula dikalangan remaja.¹⁰

Istilah kata radikal berasal dari bahasa latin yaitu *radix* yang diartikan sebagai akar, pangkal, dan juga bisa diartikan secara menyeluruh dan sangat keras untuk menuntut perubahan melalui kekerasan atau ekstrem. Namun dalam arti yang lain, esensi radikalisme adalah konsep semangat sikap untuk

⁹Marzuki dan Benni Setiawan, *Kontra Narasi Radikalisme*, (Yogyakarta: Penebit Samudra Biru, 2019), hlm. 22-23.

¹⁰Aan Musthofiah, "Strategi Guru PAI Dalam Upaya Pencegahan Paham Radikal Dan Intoleran di MAN 2 Kota Cilegon", *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol.2, No.3, tahun 2022), hlm.188.

membawa perubahan. Sedangkan radikalisme dalam arti lain adalah substansi perubahan yang cenderung memakai cara kekerasan.¹¹ Radikal berasal dari bahasa Inggris *radical* yang memiliki arti ekstrim, fanatik, revolusioner, menyeluruh, dan fundamental. Sedangkan *radicalism* berarti doktrin yang diberikan penganut paham radikal. Jallaludin mendefinisikan radikalisme sebagai aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.¹²

Radikalisme dalam setiap lingkungannya mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Dalam ranah sosial, radikalisme merupakan sebuah pemikiran yang memiliki tujuan memberikan perubahan yang mendasar sesuai dengan pemahaman terhadap ideologi atau asas yang dianutnya.¹³ Sedangkan dalam bidang agama, radikalisme diartikan sebagai kelompok keagamaan yang berusaha merubah secara keseluruhan atauran sosial politik yang berlaku menggunakan kekerasan.¹⁴ Maka dari itu, radikalisme adalah fenomena sosial yang dapat terjadi di masyarakat lewat perantara sosial, politik, agama, dan budaya melalui tindakan kekerasan yang ekstrim

¹¹Kasjim Salenda, “*Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*”, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), hlm. 93.

¹²H.Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.419.

¹³Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm.19.

¹⁴A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm.34.

dan anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap fenomena yang dihadapi.

Menurut Irwan Masduqi radikalisme berasal dari kata *al-tatarruf* yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.¹⁵ Dalam terminologi syariat, sikap ekstrim sering juga disebut *ghuluw* yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara. Atau bersifat ekstrem pada suatu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan.¹⁶ Islam mensyariatkan umatnya untuk menegakkan keseimbangan dalam berbagai hal. Dalil-dalil syariat selalu menyeru umat Islam untuk bersikap adil, moderat, seimbang dan melarang berlebih-lebihan, mempersulit dan memperberat yang diistilahkan dengan ekstrem. Al Qur'an telah memberikan panduannya salah satunya dalam QS. Al Maidah: 77, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah

¹⁵Irwan Masduqi, Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.1 No.2, tahun 2012), hlm.2.

¹⁶Sihabuddin Afroni, Makna Ghuluw Dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama, *Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.I No.I, 2016, hlm. 71.

menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al Maidah:77)¹⁷

Pendapat tentang makna radikalisme menurut Sartono Kartodirdjo ialah sekelompok orang yang menentang seperangkat aturan sosial yang telah ditetapkan bersama yang ditandai dengan gangguan moral yang kuat yang ditujukan untuk melawan para penguasa yang memiliki hak khusus.¹⁸

Radikalisme sering dipandang sebagai tindakan dengan ciri khas penggunaan kekerasan, padahal sesungguhnya memiliki makna netral. Seperti untuk mencapai kebenaran dalam studi filsafah harus sampai akar-akarnya (*radix*). Namun saat istilah ini dilekatkan dengan isu terorisme maka radikalisme akan berarti negatif.¹⁹ Menurut Lukman Hakim dalam pengantar buku Islam dan Radikalisme di Indonesia radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan yang mengarah pada hal negatif. Maka muncul istilah ekstrem, anti Barat, anti Amerika dan teroris.²⁰ Beriringan dengan berjalannya dinamika dan pola gerakan kelompok di masyarakat mengakibatkan antara radikal dan teror menjadi satu makna yakni radikal menjadi embrio dari

¹⁷Surah Al Maidah ayat 77 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=76&to=120> diakses tanggal 1 Juli 2024.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, “*Ratu Adil*”, (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), hlm.39.

¹⁹Imran Tahir dan M. Irwan Tahir, Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* (Vol. XII, 2020), hlm. 76

²⁰Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm.24.

gerakan radikal. Sumber radikalisme yang berujung terorisme didominasi oleh dogma agama yang dipahami secara sempit oleh pemeluknya.²¹ Menurut Yusuf Qardhawi dalam Irwan Masduqi, ada beberapa ciri-ciri kelompok radikalisme yakni:²²

- a) *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan golongan yang tidak sependapat dengan mereka. Contohnya mereka menganggap bahwa mereka seperti nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan.
- b) *Kedua*, cenderung mempersulit agama Islam. Ajaran yang asalnya bersifat ringan, mereka jadikan ibadah yang makruh menjadi haram dan ibadah sunnah mereka jadikan wajib. Dalam paham radikal, hal-hal yang bersifat sekunder mereka dahulukan kemudian baru disusul dengan hal primer. Contohnya ialah kelompok radikal lebih mempersoalkan berpakaian dibandingkan dengan memikirkan kebermanfaatannya sholat yang dikerjakan.
- c) *Ketiga*, kelompok radikal biasanya berlebihan dalam menjalankan agama yang tidak ditempatkan pada ruangnya. Contohnya ialah dalam berdakwah kelompok radikal mengesampingkan gradual yang digunakan Nabi, sehingga membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan.

²¹M. Saekan Muchith, Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal ADDIN* (Vol. 10 No. 1, 2016), hlm. 171

²²Irwan Masduqi, Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.1 No.2, tahun 2012), hlm.3-4.

- d) *Keempat*, kelompok radikal kasar dalam berinteraksi, keras dalam bertutur kata, dan emosi dalam penyampaian dakwahnya. Contohnya mereka berdakwah dengan berlebihan sampai melakukan kekerasan dan pemaksaan sehingga umat Islam sendiri merasa terancam. Kemudian interaksi yang mereka gunakan menjadi kasar dan emosional. Hal tersebut bertentangan dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammada yang penuh kelembutan dan kesabaran.
- e) *Kelima*, mereka gampang berburuk sangka kepada orang di luar kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena mereka lebih melihat sisi negatif seseorang daripada sisi positifnya. Contohnya mereka menganggap kelompok lain sebagai ahli *bid'ah* dan mereka merasa paling suci.
- f) *Keenam*, kelompok radikal mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Mereka menganggap apa yang diyakini oleh mereka ialah pendapat yang paling sesuai dengan pendapat Allah SWT. Contohnya ialah mereka mudah mengkafirkan orang yang berbuat maksiat.

Ajaran Islam sesungguhnya sangat erat dengan nilai-nilai toleransi. Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa Islam ialah rahmat bagi alam semesta. Banyak ayat yang menyerukan toleran dan santun terhadap agama lain. Sehingga Islam sendiri tidak menyatakan kesetujuannya terhadap paham radikal atau bisa dikatakan bahwa Islam kontra terhadap radikalisme. Islam

tidak pernah membenarkan penyebaran agama menggunakan cara yang kasar dan ekstrim. Karena Islam mengajarkan mengenai perdamaian dan mengecam segala bentuk kekerasan serta permusuhan.

Menurut Abdul Munip, radikalisme setidaknya dapat dibedakan menjadi dua level, yakni level pemikiran dan juga level tindakan. Dalam level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih dipikirkan dan didiskusikan. Sedangkan pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada dalam ranah sosial-politik dan agama.²³ Adanya radikalisme bukan datang karena kebetulan, namun tentu saja karena ada faktor yang mendorongnya untuk muncul. Adapun menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme muncul disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya:²⁴

- a. Kurangnya pemahaman agama yang lengkap
- b. Pemahaman mengenai sumbu kajian agama masih luarnya saja karena berasal dari teks-teks
- c. Mudah dan berlebihan dalam mengharamkan sesuatu
- d. Kurangnya memahami mengenai wawasan sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa yang diberikan sering bertolak belakang dengan akal sehat

²³Abdul Munip, "Menangkal adikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. I No.2, Desember 2012). hlm.162

²⁴Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al Islamiyah bayn al Juhud wa al-Tattaruf*, (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), hlm.59.

- e. Reaksi dari radikalisme sekular yang menilai agama seperti pemisahan Pancasila dan dasar negara
- f. Pemberontakan terhadap ketidakseimbangan sosial, ekonomi dan politik di kalangan masyarakat

Kemudian menurut Zada Khammami, radikalisme agama muncul di Indonesia disebabkan oleh dua faktor. Yang *pertama*, faktor yang berasal dari internal yang muncul dari penganut agama Islam itu sendiri. Faktor ini di dukung dengan pemahaman teks-teks agama seperti Al Qur'an yang masih kaku. Kajian agama hanya dilihat secara tekstual dan tidak melihat dari faktor lain. *Kedua*, faktor eksternal berasal dari luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.²⁵

2. Guru PAI dan Penangkalan Radikalisme

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

²⁵Zada Khammami. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002).

menengah.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru merupakan orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.²⁷ Guru dalam pemikiran Islam memiliki beberapa sebutan, seperti “*muaddib*”, “*ustad*”, “*muallim*” dan juga “*murabbi*”. Beberapa sebutan untuk “guru” tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yakni *ta’lim*, *ta’dib*, *tarbiyah*. Perbedaannya ialah istilah *muaddib* ditekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan dan ilmu, sedangkan istilah *murabbi* sendiri ditekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah juga aspek rahaniah. Sedangkan sebutan *ustad* merupakan sebutan umum yang digunakan dan mempunyai makna yang luas dan netral.²⁸

Menurut Ametembun, guru merupakan seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab dalam pendidikan siswa, baik secara pribadi atau umum, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.²⁹ Di dalam Islam guru

²⁶Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: VISIMEDIA, 2008), hlm.35.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.330.

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.74.

²⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm.10.

memiliki posisi yang terhormat. Guru dianggap memiliki tanggung jawab atas perkembangan setiap peserta didiknya. Sama seperti guru PAI yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta evaluasi dalam mengembangkan kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama Islam guna menangkal adanya bibit-bibit paham radikalisme. Guru pendidikan agama Islam ialah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mengubah perilaku dan membimbing peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Guru diposisikan sebagai orang yang dituntut untuk mengaktualisasikan keilmuan yang dimilikinya agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia akhirat.³⁰

Menurut Stanley, guru PAI ialah tokoh yang memiliki peran untuk membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai ilahi.³¹ Guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Sesuai dengan tugas

³⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.27.

³¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm.52.

sebagai guru PAI dituntut untuk menghadirkan situasi keagamaan di sekolah yang nyaman agar peserta didik dapat terhindar dari paham radikal.

Paham radikalisme ini merupakan fenomena yang dapat menyerang setiap lapisan masyarakat dengan berbagai motif yang digunakan. Sehingga dunia pendidikan juga tidak dapat terkecuali untuk terkena bahayanya radikalisme tersebut. Untuk menangkal radikalisme tidak hanya menggunakan jalur hukum namun juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk dunia pendidikan. Baik pendidik dan tenaga pendidik lainnya harus dapat bekerja sama untuk membuat strategi penangkalan radikalisme. Pendidikan formal yang dimaksud ialah di sekolah formal hal tersebut karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga lebih terarah.³²

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindarkan dari gerakan kekerasan. Sehingga radikal bisa hadir dalam berbagai elemen pendidikan. Menurut M. Saekan Muchith menjelaskan bahwa fakta kekerasan yang dipahami sebagai bentuk radikalisme dapat dilihat dari beberapa kasus, salah satunya seperti siswa SD di Magelang yang di tempeleng gurunya

³²Qurrotul Aniyah dan Moch. Sya'roni Hasan, *Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al – Urwatul Wutsqo Jombang) Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace"* 2018), hlm.329.

karena menyela pembicaraan guru saat memberi pengumuman acara pertunjukan sulap.³³ Kemudian beberapa saat lalu ada kasus yang mengindikasikan siswa atau guru terpapar radikalisme yang beredar di berita online. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik Provinsi Jawa Tengah mengungkapkan bahwa ada beberapa guru dan siswa yang terpapar radikalisme. Kasus tersebut berada di Karanganyar dijelaskan bahwa ada pelajar SMP yang tidak mau hormat bendera dan juga ada SMK di Slawi yang mewajibkan siswinya bercadar. Kemudian ada juga kasus pengibaran bendera HTI oleh anggota rohis SMK di Sragen dan tindakan intimidasi bagi siswi yang tidak berhijab.³⁴ Maka dari itu peran guru agama sangat penting dalam membentuk pemahaman agama di sekolah. Namun juga tidak terlepas dari pengawasan sekolah dalam pelaksanaannya. Tugas guru PAI ditekankan agar menguatkan mental dan perbaikan akhlak peserta didik. Sehingga guru PAI harus mengajarkan nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari paham radikalisme. Dengan memerankan pendidikan maka akan memungkinkan untuk menangkal radikalisme pada kaum remaja

³³M.Saekan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008)

³⁴Tribunenews.com, “Pelajar SMP di Jawa Tengah Terpapar Radikalisme: Tidak Mau Hormat Bendera” <https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/30/pelajar-smp-di-jawa-tengah-terpapar-radikalisme-tidak-mau-hormat-bendera> diakses 28 Juni 2024 pukul 19.42 WIB.

3. Strategi Menangkal Radikalisme

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rencana cermat yang berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan khusus.³⁵ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategia* yang memiliki arti sebuah perencanaan yang panjang agar dapat mencapai keuntungan.³⁶

Strategi menurut Syaiful Djamarah memiliki arti yaitu sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi merupakan cara utama dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi ialah gambaran kegiatan guru dan siswa yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai tujuan sesuai dengan lingkup penggunaannya. Dalam hal ini pengertian strategi yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh guru dalam menangkal radikalisme.

Paham radikal timbul karena kekecewaan terhadap penguasa dan juga salah memahami tentang suatu ajaran yang menganggap bahwa tindakan mereka ialah benar dan

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1091.

³⁶Yamin Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm.740.

³⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.5.

berargumen bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam. Berbagai upaya preventif harus dilakukan sebagai cara untuk menangkal gerakan radikalisme. Maka untuk mencegah penyebaran paham radikal ini harus melibatkan semua kalangan.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangkal paham radikalisme dilakukan dengan beberapa cara yakni:³⁸

- a. Mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Kurang lebih setahun kemudian Perpu ini ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003.
- b. Membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui Perpres Nomor 46 Tahun 2010.
- c. Pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) oleh BNPT di setiap provinsi seluruh Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) RI merupakan *leading sector* dalam pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) strategi yang digunakan dalam melakukan pencegahan terhadap radikalisme salah satunya ialah dengan melakukan kontra radikalisasi dengan menanamkan nilai ke-Indonesiaan dan nilai non

³⁸Kiki Al Anshar, “Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Perspektif Fiqh Siyasah”, Skripsi (Bengkulu: UIN Fatmawati, 2022).

kekerasan. Kontra radikalisasi merupakan upaya yang terstruktur dan terencana dalam mencegah penyebaran paham radikal terorisme. Fokusnya adalah pada individu atau kelompok yang berisiko terpapar paham tersebut.³⁹ Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh pemuda dan *stake holder* lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.⁴⁰

Upaya untuk mencegah generasi muda dari ajaran dan ajakan kekerasan itu sudah menjadi tugas bersama. Ada beberapa pihak yang memiliki peran penting untuk melindungi mereka. *Pertama* pendidikan, melalui peran guru dapat menambah serta menguatkan wawasan mengenai nilai-nilai kebangsaan, toleransi dan sikap moderat pada generasi muda. *Kedua* ialah keluarga, peran orang tua dalam memberikan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai tempat untuk konsultasi sehingga para generasi mudah untuk menceritakan apa saja yang ia alami. *Ketiga*

³⁹Undang-undang No. 5 Tahun 2018 perubahan atas UU No 1 Tahun 2002 dan UU No.15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tidak Pidana Terorisme.

⁴⁰BNPT, Strategi Menghadapi Paham Rarikalisme Terorisme-ISIS, hlm.3 https://base.api.ikhub.org/assets/Organisasi/8f6a62f9-07c0-4bc9-892e-1a433366f483/files/Admin_I-KHub_BNPT-STRATEGI MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME TE.pdf diakses pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 15.39 WIB.

komunitas, melalui peran tokoh masyarakat dapat menciptakan budaya damai dan toleransi.⁴¹

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menangkal adanya radikalisme pada peserta didik. Upaya tersebut dilakukan dengan cara bekerjasama dengan aparat penegak hukum maupun dengan melaksanakan ekstrakurikuler untuk penguatan karakter siswa. Kemudian, berbagai kegiatan keagamaan juga diadakan di sekolah dengan melibatkan seluruh peserta didik dari berbagai pemeluk agama. Sekolah juga mengadakan program untuk menanamkan nilai kebangsaan. Upaya tersebut dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan acara penyuluhan, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan keagamaan, dan lainnya.

Ada beberapa upaya dari berbagai pihak untuk menangkal paham radikalisme masuk di lingkungan sekolah, diantaranya:⁴²

- 1) Menyelenggarakan kegiatan melalui ekstrakurikuler untuk penguatan karakter siswa pada nilai nasionalis dan religius.
- 2) Pengenalan nasionalisme pada saat masa orientasi siswa (MOS), hal tersebut bisa dilakukan melalui bekerjasama dengan kepolisian dan TNI serta pihak terkait untuk pembinaan mental, kedisiplinan, dan cinta tanah air.

⁴¹J Jalwis, “Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”. *Jurnal Altifani*, (Vol.1 No.1, 2021), hlm.52-56.

⁴²Philip Suprastowo, *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2018), hlm. 138.

- 3) Menanamkan ideologi dan menumbuhkan rasa kebangsaan dengan menyelenggarakan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan secara rutin.
- 4) Pembinaan terhadap guru yang teridentifikasi menganut paham radikal.
- 5) Menjalin kerjasama dengan masyarakat antara lain peningkatan kapasitas guru terkait nasionalisme dan kebinekaan (ASIA Foundation), mengadakan seminar atau diskusi mengenai nasionalisme dan kebinekaan di lingkungan sekolah dan kemah kebinekaan antarsekolah yang diikuti oleh siswa yang beragam latar belakangnya.

B. Kajian Pustaka

Sebelum proses penelitian berlangsung, kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri:

1. Teguh Jaya Putra, Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram, 2021. Penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru PAI dalam menangkal radikalisme dengan mengajarkan untuk menjaga kerukunan, menjadi penengah diantara perbedaan pendapat, menjadi panutan dalam toleransi, dan selalu mengevaluasi hasil belajar tentang agama Islam. Kemudian hasil peran guru PAI yakni peserta didik dapat memahami radikalisme dan bahayanya, menentang tindak kekerasan dengan jalan agama, serta dapat bersikap toleransi.

Persamaan dengan penelitian ini ialah menjelaskan mengenai strategi guru PAI. Sedangkan perbedaannya ialah pada subyek penelitian. Untuk penelitian yang akan diteliti ialah pada sekolah menengah atas.⁴³

2. Himmatul Izzah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Lamongan, 2022. Hasil dari penelitian ini ialah strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme di SMPN 1 Lamongan diantaranya memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan. Dampak dari penerapannya ialah wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai pencegahan radikalisme. Perbedaannya ialah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai anti radikalisme yang ditanamkan oleh guru sedangkan pada penelitian yang akan diteliti difokuskan pada strategi pencegahan radikalisme.⁴⁴
3. Abdul Halik, Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri

⁴³Teguh Jaya Putra, “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram”, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁴⁴Himmatul Izzah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Lamongan”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).

Mamuju, 2016. Implikasi dari penerapan startegi tersebut ialah terbentuknya pola pemahaman yang moderat dikalangan siswa baik secara teologis, sosiologis, maupun psikologis. Persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai strategi menangkal radikalisme di skeolah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadikan kepala madraah dan guru sebagai subyek sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada guru Pendidikan Agama Islam.⁴⁵

4. Mufidol Abror, Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMA N 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan), 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha deradikalisasi dilakukan secara formal dan non formal. Faktor pendukungnya ialah koordinasi pihak sekolah dengan guru PAI sedangkan faktor penghambatnya ialah jam pelajaran PAI tidak tersedia ekstrakulikuler keagamaan. Sedangkan deradikalisasi di SMK NU Lamongan melalui ekstrakulikuler dan kegiatan sesuai dengan ketentuan sekolah. Faktor pendukungnya ialah adanya ideologi yang sama di lingkungan sekolah sehingga ada larangan untuk mengadakan kegiatan yang bertentangan dengan ideologi sekolah. Sedangkan penghambatnya adalah tidak tersedianya sarana untuk mengontrol serta mengawasi

⁴⁵Abdul Halik, “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah (MAN) Mamuju”, Tesis (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

kegiatan peserta didik selama 24 jam.⁴⁶ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Pada penelitian tersebut difokuskan pada kajian materi pelajaran PAI sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme.

5. Januaring Munzaitun, *Upaya Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019*, 2018. Penelitian ini menghasilkan bahwa upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 1 Boyolali yaitu melalui proses belajar mengajar baik di dalam kelas dengan cara sosialisasi sejak dini, pengintegrasian Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang nilai anti radikalisme dan mengedepankan dialog dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan di luar kelas yakni dengan memantau kegiatan rohani Islam, memanfaatkan masjid sebagai sarana keislaman, memudayakan toleransi dan mejadkan guru PAI menjadi teladan yang baik.⁴⁷ Perbedaannya ialah fokus dalam penelitian tersebut pada upaya guru PAI sedangkan pada penelitian ini mengenai strategi guru dalam menangkal radikalisme dan juga dampak yang dihasilkan.

⁴⁶Mufidul Abror, “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMA N 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

⁴⁷Januaring Munzaitun, “Upaya Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019”, Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dilakukan langsung meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan langsung mendatangi tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang memiliki tujuan agar fakta-fakta yang ada dapat diuraikan secara sistematis, faktual dan akurat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki objek berupa aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang. Dalam hal ini adalah strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai 30 Mei 2024 di SMA Negeri 7 Semarang yang berlokasi di Jl. Untung Suropati, Bambankarep, Kec. Ngaliyan. Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri dengan dasar hukum SK Mendikbud RI Nomor:0435/O/1977 pada tanggal 1 April 1977. Pada awalnya sekolah ini diberi nama SMA Negeri 7 Ronggolawe, namun

sejak tahun 1979 berganti menjadi SMA Negeri 7 Semarang. Peneliti memilih sekolah ini menjadi lokasi penelitian bukan karena sekolah tersebut menganut paham radikalisme, namun sebagai upaya untuk memiliki strategi dalam menangkal radikalisme yang terus menyebar.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah darimana data tersebut diperoleh. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik SMA Negeri 7 Semarang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang secara tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti.⁴⁸ Contohnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu sekolah menengah atas, data mengenai keadaan sekolah dan siswa dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah yang sangat penting diperoleh dalam metode ilmiah. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 80.

a. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi peneliti terjun langsung di lokasi tujuan yakni di SMA Negeri 7 Semarang yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tentang menangkal potensi radikalisme, mencatat hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan kaitannya dengan guru PAI. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung yakni dengan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian, seperti observasi terkait lingkungan sekolah, observasi kegiatan keagamaan seperti kajian keagamaan yang dilakukan hari Rabu dan Jum'at, observasi pembelajaran PAI di kelas, pesantren ramadhan, pembiasaan BTA dan lain sebagainya. Maka akan menghasilkan data secara nyata dan mengaitkan fakta yang dihasilkan terkait dengan Strategi Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang dan dampaknya. Metode ini dipakai guna mendapatkan keterangan tentang latar belakang penelitian ini dan keadaan langsung struktur SMA Negeri 7 Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

memberikan jawaban.⁴⁹ Wawancara dilakukan dengan cara membuat kerangka garis-garis pokok pembahasan yang akan ditanyakan dan ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik SMA Negeri 7 Semarang mengenai radikalisme dan cara mencegah radikalisme. Wawancara dilakukan secara lisan dengan pertemuan tatap langsung secara individual.

Wawancara dibagi menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan secara sistematis dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas tanpa ada pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis dalam pengumpulan data.⁵⁰

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun beberapa pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan pada informan bertujuan agar wawancara yang dilakukan lebih fokus dan terarah pada tujuan yang diharapkan dan menghindari pembicaraan yang melebar. Selain hal tersebut dijadikan sebagai patokan umum agar dapat dikembangkan melalui

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.30.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.145

pertanyaan yang muncul saat wawancara berlangsung.⁵¹ Wawancara dalam penelitian ini adalah mewawancarai yang bertujuan untuk mengetahui Strategi Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang. Dalam hal ini informannya ialah kepala sekolah, seluruh guru PAI, dan juga peserta didik SMA Negeri 7 Semarang.

c. Dokumentasi

Pelaksanaan metode dokumentasi dalam penelitian ini menyelidiki benda-benda tertulis melalui metode dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara meneliti data-data yang sudah didokumentasikan oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan seperti data profil sekolah, tenaga pendidik, visi, misi, struktur lembaga, jumlah siswa, sarana prasarana, foto-foto dokumenter dan lain sebagainya di SMA Negeri 7 Semarang. Dokumen seperti foto kegiatan yang berbentuk gambar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi serta wawancara agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumentasi seperti gambar kegiatan keagamaan, pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya.

⁵¹Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.67.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada.⁵² Triangulasi dalam pengujian data kredibilitas ini memiliki arti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam pengecekan keabsahan data maka digunakan metode triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Pada penelitian ini, triangulasi sumber diperoleh dengan cara mengecek dan membandingkan informasi dari beberapa informan dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini yakni membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga mendapatkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.241.

Triangulasi teknik yakni pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang dilakukan peneliti pada penelitian ini ialah dengan memakai observasi kemudian dicek dengan wawancara mendalam dan dicocokkan dengan dokumentasi yang ada untuk sumber data yang sama dan juga data hasil wawancara dicocokkan dengan observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beranekaragam dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah berada di lapangan.⁵³

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁴ Langkah-langkah tersebut berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemusatan perhatian, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan,

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.245.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.204.

dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁵ Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran mengenai strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah menempuh langkah pertama, maka langkah kedua adalah penyajian data (*data display*). Proses penyajian data dalam analisis kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan disajikan dengan bentuk teks naratif. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan ialah berbentuk naratif. Data yang diperoleh lebih mudah dipahami peneliti karena yang diperoleh sudah dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan. Hal ini dilakukan agar mudah memahami mengenai strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.247

Dalam tahap ini setelah data direduksi maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dari SMA Negeri 7 Semarang disajikan dalam bentuk laporan berupa uraian teks naratif yang lengkap dan terperinci.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah dalam analisis data kualitatif yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang dibuat secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Dalam penarikan kesimpulan berisi jawaban-jawaban mengenai strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang.

Dalam kesimpulan yang menarik, data yang disajikan peneliti baik dari hasil pengamatan observasi, wawancara dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta dokumentasi dimana data yang dimaksud peneliti untuk mendapatkan jawaban dan gambaran.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang

Guru merupakan *role* pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang melakukan interaksi langsung dengan peserta didik. Istilah guru sebagai *digugu* dan *ditiru* mengartikan bahwa guru merupakan sentral dari segalanya, yakni sebagai *caregiver* (pembimbing, model (contoh), dan mentor (penasehat)).⁵⁶ Guru dianggap selalu benar oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang strategi menangkal radikalisme wajib kiranya membahas tentang radikalisme.

Fenomena radikalisme merupakan tindakan yang ditandai dengan kekerasan, anarkis dan juga berlawanan dengan norma yang berlaku utamanya dalam norma agama.⁵⁷

Sebagaimana pernyataan dari bapak Dr. Kusno, S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Semarang tentang radikalisme:

“Radikalisme itu adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara serentak dan bersama-sama cenderung untuk bertentangan dengan aturan yang ada dan menjadi bagian dari sebuah doktrin untuk menghancurkan sebuah tatanan yang sudah ada khususnya yang terkait dengan masalah negara.”⁵⁸

⁵⁶A. Qodri A.Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2023), hlm.162-167.

⁵⁷Sartono Kartodirjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), hlm39.

⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak Dr. Kusno S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah SMA N 7 Semarang hari Rabu 8 Mei 2024 pukul 10.16.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Semarang:

“Radikalisme itu upaya seseorang atau dari pihak kelompok tertentu untuk merubah tatanan yang sudah ada, baik itu tatanan keagamaan, tananan politik, tananan budaya sosial, apapun yang sudah ada diterapkan, mereka ingin merubahnya secara kekerasan.”⁵⁹

Kemudian bapak Abu Khoir, S.Pd., M.Pd selaku guru PAI SMA Negeri 7 Semarang mengungkapkan tentang radikalisme bahwa:

“Radikalisme itu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk mencapai tujuan tertentu . Orang-orang itu yang tidak menginginkan kenyamanan dan kedamaian di suatu wilayah. Maka, karena ini tindakan kekerasan radikal, saya tidak setuju dengan kegiatan tersebut karena tidak sesuai dengan ayat Al Qur’an maupun Undang-Undang Dasar yang ada di negara ini .”⁶⁰

Jadi gerakan ini merupakan gerakan yang melakukan tindakan kekerasan karena mereka tidak menginginkan adanya kenyamanan dan kedamaian, sehingga mereka seringkali bertentangan dengan peraturan yang berlaku dan bersikap keras kepada kelompok yang tidak sepaham dengannya.

Terus berkembangnya gerakan radikal ini mengakibatkan semakin terkikisnya konsep *Islam Rahmatan Lil’alamin*. Radikalisme di Indonesia seringkali cenderung membawa nama agama, dalam hal ini para pelaku radikal menganggap jika perbedaan keyakinan dengan

⁵⁹Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Senin 6 Mei 2024 pukul 08.44.

⁶⁰Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58.

yang mereka yakini ialah ajaran yang salah sehingga mereka mendiskriminasi golongan yang berbeda dengan mereka. Maka dari itu gerakan ini menjadi ancaman untuk segala kedamaian dan kasih sayang yang berada dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, berikut ini hasil temuan mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 7 Semarang dalam menangkal radikalisme:

1. Mengedukasi bahaya radikalisme

Menyebarnya radikalisme dalam dunia pendidikan disebabkan oleh beberapa penyebab. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai radikalisme tersebut. Sehingga, untuk mengatasi masalah ini pihak SMA Negeri 7 beserta para guru, terlebih guru PAI melakukan kerjasama untuk senantiasa memberikan pemahaman dan wawasan mengenai radikalisme serta bahaya radikalisme itu sendiri kepada peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd, beliau mengungkapkan:

“Di dalam pembelajaran kelas kita sampaikan berulang kali tentang bahayanya radikalisme.”⁶¹

⁶¹Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58

Cara pandang atau wawasan yang sempit mengenai agama juga menjadi salah satu penyebab munculnya radikalisme.⁶² Peran guru PAI dalam menangkal radikalisme sangatlah dibutuhkan karena guru PAI dapat memberikan pemahaman mengenai aqidah Islam secara benar.⁶³ Maka dari itu tugas guru PAI ialah memberikan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai materi-materi keagamaan agar peserta didik tidak salah dalam mengartikan. Dalam pelaksanaannya pemberian pengetahuan mengenai radikalisme dan bahayanya dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik secara akademik maupun non akademik.

Dalam kegiatan akademik guru PAI berupaya agar peserta didik dapat memahami mengenai bahaya radikalisme. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan penjelasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam materi PAI sendiri ada banyak yang menunjukkan mengenai anjuran untuk melakukan perbuatan yang baik. Materi-materi tersebut dapat dikaitkan dengan strategi menangkal radikalisme dalam artian memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai radikalisme dan bahayanya secara tidak langsung melalui materi-materi tersebut. Dalam hal ini selaras dengan hasil observasi yakni para guru PAI mengaitkan materi toleransi dan juga larangan

⁶²M. Saekan Muchith, Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, *ADDIN* (Vol. 10 No.1, 2016), hlm.172

⁶³Moch. Sya'roni dkk, Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* (Vol.6 No.1, 2020), hlm.38.

kekerasan kepada para peserta didik. Materi tersebut disampaikan saat pembelajaran PAI di kelas berlangsung dan dijelaskan seperti pada pembelajaran biasanya.

Sebagaimana yang dijelaskan ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd mengenai keterkaitan pembelajaran PAI dengan strategi menangkal radikalisme, beliau mengungkapkan bahwa:

”Jadi sebetulnya banyak, contohnya toleransi beragama. Kemudian kerukunan beragama. Intinya, setiap kali bapak/ibu mengajarkan PAI tetap disisipkan kepada peserta didik untuk tidak mengikuti ajaran-ajaran yang mengarah ke radikalisme.”⁶⁴

Kemudian bapak Abu Khoir, S.Pd., M.Pd juga menjelaskan keterkaitan materi pembelajaran PAI dengan strategi menangkal radikalisme pada peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

“Jadi kalau materi secara khusus tidak ada, tetapi ada materi lain yang mengarah kepada siswa-siswi agar mempunyai sikap toleran. Jadi ada materi toleransi, menghormati sesama, kemudian ada juga materi menjauhi tindak kekerasan. Jadi materi itu ada, meskipun secara tertulis tidak langsung materi tentang upaya mencegah radikalisme itu tidak ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.”⁶⁵

Selaras dengan pak Abu Khoir, ibu Dra. Sri Istiqomah M.Si juga menjelaskan bahwa:

⁶⁴Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Senin 6 Mei 2024 pukul 08.44.

⁶⁵Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58

“Ada materi di materi kelas sebelas, itu ada materi bagaimana kita hidup damai, rukun, toleransi. Itu kan ada ayatnya sendiri yang didasarkan bahwa kita meskipun beda keyakinan dan pendapat, ditanamkan untuk bagaimana kita bisa toleransi. Khususnya di bab satu itu, anak-anak untuk harus pegang teguh apapun keyakinanmu, karena toleransi itu beda pendapat itu wajar.”⁶⁶

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan ada materi PAI yang berkaitan dengan strategi menangkal radikalisme seperti materi toleransi. Tidak seharusnya peserta didik diajarkan untuk intoleran baik sesama muslim maupun kepada agama lain. Hal tersebut menjadi salah satu cara guru PAI dalam memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai radikalisme dan bahayanya. Walaupun tidak secara langsung, namun melalui materi-materi itu guru PAI dapat mengaitkannya dan menghubungkannya sampai kepada pencegahannya. Penyampaian materi yang berkaitan dengan cara pencegahan radikalisme seperti materi tentang toleransi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan dengan secara detail kepada para peserta didik.

Sedangkan pemberian wawasan dan pemahaman melalui kegiatan non akademik di SMA Negeri 7 Semarang dilakukan ketika kegiatan upacara bendera, mereka akan ditanamkan sikap-sikap cinta tanah air melalui kegiatan tersebut. Selain itu pada saat kegiatan berbagai ekstrakurikuler, mereka akan diberikan penguatan materi moderasi beragama dan juga pemahaman materi

⁶⁶Hasil wawancara dengan ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 09.43.

bela negara. Dalam hal ini pihak sekolah bekerja sama baik dengan guru PAI sendiri maupun dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi, bahwasannya upacara bendera dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang. Melalui kegiatan upacara bendera itulah akan timbul nilai-nilai cinta tanah air pada peserta didik. Selain itu pemberian wawasan pada saat ekstrakurikuler juga dilakukan pada organisasi rohis dengan guru PAI sebagai pembimbingnya. Pembimbing menyelipkan mengenai materi moderasi beragama ketika saat kegiatan ekstrakurikuler rohis berlangsung.

2. Membiasakan sikap toleransi dan kasih sayang

Guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI juga perlu menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam terhadap para peserta didik, salah satunya ialah mengajarkan untuk bertoleransi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak untuk lembut hatinya, untuk tidak berbuat berperilaku kasar. Tentunya dengan kita memberikan contoh-contoh yang baik pada anak-anak. Kemudian diterapkan lagi di dalam toleransi, bagaimana anak-anak bisa mempraktekan di berbagai lingkungan.”⁶⁷

⁶⁷Hasil wawancara dengan ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 09.43.

Toleransi dalam bahasa arab adalah *at-tasamuh* yang memiliki arti sikap atau perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan. Toleransi begitu penting dalam melaksanakan kehidupan di masyarakat. Sehingga ketika sikap toleransi dan saling menyayangi itu hilang, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab munculnya radikalisme pada diri seseorang.

Adanya sikap toleransi dan saling menyayangi kepada sesama warga sekolah ialah sebuah tindakan yang memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang baik antar individu di lingkungan sekolah. Beberapa acara untuk mengimplementasikan sikap toleransi dan kasih sayang kepada sesama diantaranya:

- a) Mengajarkan sikap toleransi dan kasih sayang pada siswa. Yang bertugas dalam hal ini bukan hanya pihak sekolah ataupun guru PAI saja, melainkan seluruh warga sekolah harus mengajarkan sikap toleransi dan kasih sayang kepada siapapun yang dikenali. Dengan demikian maka akan mudah terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih damai dan penuh dengan cinta.
- b) Menghargai perbedaan. Dalam kehidupan ini termasuk di lingkungan sekolah, setiap individu mempunyai latar belakang masing-masing sehingga akan terjadi perbedaan. Maka dari itu, warga sekolah senantiasa diterapkan agar saling menghargai setiap perbedaan dan dihindarkan dari sikap diskriminatif.

- c) Bekerjasama dan gotong royong. Untuk menciptakan kehidupan yang rukun, maka warga sekolah senantiasa bekerja sama dan bergotong royong dalam setiap kegiatan yang baik.
- d) Menerima pendapat orang lain. Setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda dalam pemikirannya. Maka dari itu, penting untuk senantiasa menerima dan membuka diri dalam menghargai pendapat orang lain.
- e) Menjaga sopan santun. Dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam hal perbuatan dan juga omongan, maka kita harus senantiasa menjaga sikap sopan santun dan menjaga lisan agar orang lain tidak mudah tersakiti perasaannya.
- f) Menghindari bullying. Tindakan tersebut ialah tindakan yang tidak baik. Maka dari itu penting untuk perilaku bullying baik di sekolah maupun di masyarakat.

Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 7 Semarang melalui penerapan sikap toleransi ini sesuai dengan strategi menangka radikalisme yang disebutkan oleh BNPT dalam melakukan pencegahan terhadap radikalisme yakni salah satunya ialah menguatkan wawasan mengenai toleransi dan sikap moderat pada generasi muda.⁶⁸

⁶⁸BNPT, Strategi Menghadapi Paham Rarikalisme Terorisme-ISIS, hlm.3 https://base.api.ikhub.org/assets/Organisasi/8f6a62f9-07c0-4bc9-892e-1a433366f483/files/Admin_I-KHub_BNPT-STRATEGI MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME TE.pdf diakses pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 15.39 WIB. hlm.6

3. Membiasakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang ada di sekolahan diselenggarakan bertujuan untuk menambah wawasan tentang keislaman pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai *akhlaqul karimah* dapat ditanamkan pada peserta didik. Maka strategi yang difokuskanialah dengan pembentukan *habit* atau pembiasaan. Ada berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang sebagai salah satu cara untuk mencegah radikalisme, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd mengenai kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di SMA Negeri 7 Semarang yaitu ada kegiatan BTA yang dilakukan setiap hari. Kemudian ada kajian al Qur’an dan hadis yang dilakukan setiap hari Rabu dan Jum’at.”⁶⁹

Kemudian ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I menambahkan bahwa:

“Anak-anak setelah melakukan kajian tafsir Al Qur’an dan hadis kemudian dilanjutkan sholat dhuha agar anak-anak terbiasa sehingga melahirkan anak-anak generasi muslim yang baik. Jadi, masjid itu berfungsi tidak hanya untuk sholat dhuhur tetapi juga diisi untuk kegiatan tafsir juga.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Dra. Sri Istiqomah M.S.I selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 09.43.

Penerapan melalui kegiatan keagamaan ini dilakukan guna membentuk dan meningkatkan keimanan agar peserta didik tidak gampang menyalahkan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan paham yang mereka anut. Beberapa kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Semarang diantaranya:

- a) Melakukan sholat berjama'ah. Sholat berjama'ah dimulai dari sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar dan juga sholat jumat. Peserta didik wajib untuk mengikuti kegiatan sholat berjama'ah.
- b) Kajian keagamaan. Kajian keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang dibagi menjadi dua yaitu kajian hadis setiap hari Rabu dan kajian tafsir Al Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Pemateri kajian keagamaan disampaikan oleh guru PAI.
- c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut diantaranya adalah peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, nuzul qur'an, kegiatan halal bi halal idul fitri, dan perayaan idul adha.
- d) Pesantren ramadhan. Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 7 Semarang setiap bulan ramadhan yang diikuti seluruh peserta didik beragama Islam.
- e) Kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTA). Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran PAI dimulai.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Bahwasannya peneliti menjumpai berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilakukan setiap hari seperti sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Kegiatan yang dilakukan seminggu sekali seperti sholat jumat berjamaah. Kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti kajian tafsir Al Qur'an dan hadis, perayaan hari besar islam, dan juga pesantren ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan.

Dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut tentu saja ada berbagai pihak yang ikut andil didalamnya, salah satunya ialah guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Kusno S.Pd., M.Si mengenai keterkaitan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Semarang, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sudah bagus, beliau (guru PAI) sebagai pionir mengantisipasi gerakan-gerakan yang telah berkembang di luar SMA N 7 Semarang. Atas prakarsa beliau (guru PAI) rohis SMA N 7 memiliki banyak keunggulan, salah satunya dipercaya oleh Wahid Foundation dan jejaring pendidikan karakter kota Semarang.”⁷¹

Kemudian bapak Abu Khoir S.Pd. juga menjelaskan keterkaitan guru PAI dengan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Semarang, beliau mengatakan bahwa:

⁷¹Hasil wawancara dengan bapak Dr. Kusno S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah di SMA N 7 Semarang hari Rabu 8 Mei 2024 pukul 10.16.

“Jadi, kegiatan keagamaan di SMA 7 semua ditangani oleh guru agama. Alhamdulillah di sini termasuk pembina rohisnya adalah guru agama. Meskipun ada sekolah-sekolah lain yang pembina rohisnya bukan guru agama, tapi di SMA 7 semua kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan PHBI, kegiatan pesantren, pengajian itu semuanya atas pembinaan guru agama. Jadi semua guru agama terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolahan.”⁷²

Dari hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjumpai kegiatan organisasi, salah satunya ialah organisasi rohis di SMA Negeri 7 Semarang yakni yang diberi nama FARISMA. Di situlah guru PAI ikut andil memantau dalam kegiatan tersebut. Termasuk pada saat khutbah Jum'at, naskah khutbah yang dibuat oleh siswa akan diperiksa terlebih dahulu oleh guru PAI. Jadi ada banyak keterkaitan dari guru PAI terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.

4. Penerapan sikap cinta terhadap tanah air dan agama

Rendahnya tingkat nasionalisme menjadi salah satu diantara banyaknya penyebab munculnya radikalisme. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam. Untuk mencegah pemikiran tersebut, maka strategi yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 7 Semarang dan juga para guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menanamkan sikap mencintai tanah air dan agama

⁷²Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58.

atau bisa disebut dengan *nasionalisme religious*. *Nasionalisme Religious* ialah perpaduan antara semangat nasionalisme atau cinta tanah air dengan sikap religius yang diwujudkan dengan ketaatan Al- Qur'an dan hadis.⁷³ Maka guru selalu menekankan peserta didik untuk meningkatkan cinta tanah air yang diiringi dengan cinta agama.

Hal tersebut sesuai dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI. Moderasi beragama ialah cara beragama dengan bersikap adil dengan tidak ekstrim atau berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya,⁷⁴ Dalam hal ini konsep moderasi beragama berguna untuk mencegah dari paham agama yang ekstrim dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Moderasi beragama ialah sebuah upaya untuk mengembalikan cara pandang dan penerapan pemahaman mengenai agama sesuai dengan esensinya sehingga dapat menjaga peradaban manusia.⁷⁵ Beberapa cara yang dilakukan diantaranya:

- a. Mengadakan upacara bendera setiap hari Senin pagi. Kegiatan ini dilaksanakan guna menguatkan rasa nasionalisme.

⁷³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 46.

⁷⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 3.

⁷⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.21.

- b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Sesuai hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di pagi hari, SMA Negeri 7 Semarang selalu memutar lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian seluruh warga sekolah diminta untuk berdiri dan juga ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama.
- c. Membaca Al Qur'an dan asmaul husna sebelum pembelajaran PAI berlangsung. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan iman dan rasa cinta terhadap agama pada peserta didik. Mereka melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama di kelas sebelum kegiatan pembelajaran PAI berlangsung. Kegiatan ini beeringan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara penanaman nilai keagamaan dan juga Pancasila.

Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi pertama, kontra radikalisisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan.⁷⁶

B. Dampak Dari Strategi Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang

Para pemimpin serta para guru turut merasakan rasa khawatir dalam menanggapi penyebaran paham radikalisme yang mulai masuk

⁷⁶BNPT, Strategi Menghadapi Paham Rarikalisme Terorisme-ISIS, hlm.3 https://base.api.ikhub.org/assets/Organisasi/8f6a62f9-07c0-4bc9-892e-1a433366f483/files/Admin_I-KHub_BNPT_STRATEGI_MENGHADAPI_PAHAM_RADIKALISME_TE.pdf diakses pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 15.39 WIB. hlm.3.

di dunia pendidikan, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa peserta didik. Berikut ini dampak yang terjadi dari strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang:

1. Meningkatnya wawasan mengenai radikalisme

Strategi yang dilakukan guru PAI salah satunya ialah dengan memberikan penguatan mengenai wawasan dan pengetahuan tambahan mengenai radikalisme. Dampak dari pemberian edukasi mengenai radikalisme serta bahayanya yakni peserta didik akan lebih paham tentang pengertian dan juga bahayanya radikalisme.

Muhammad Daffa selaku peserta didik di SMA Negeri 7 Semarang menyatakan bahwa:

“Radikalisme menurut saya merupakan sebuah paham yang cukup ekstrem di masyarakat dan seringkali bersifat destruktif karena sering melakukan kekerasan.”⁷⁷

Menyambung dari pernyataan Daffa diatas, Arif Bayu Saputra selaku peserta didik SMA Negeri 7 Semarang mengungkapkan bahwa:

“Radikalisme itu adalah suatu kelompok yang melakukan perilaku kekerasan dalam mencapai tujuan, menyikapi perbedaan dan memecahkan masalah.”⁷⁸

⁷⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Daffa selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 08.38.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Arif Bayu Saputra selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 07.55.

Selain itu, adapun jawaban dari Aisyah Adinda Arya Rahma selaku peserta didik SMA Negeri 7 Semarang mengenai pemahamannya tentang radikalisme yaitu:

“Kalau menurut saya pribadi, radikalisme itu suatu paham yang menginginkan sesuatu tetapi dengan cara kekerasan.”⁷⁹

Bertambahnya wawasan peserta didik mengenai radikalisme tidak hanya sebatas pengertiannya saja melainkan mereka juga menjadi tahu cara untuk membentengi diri mereka dari bahayanya radikalisme. Adapun hasil wawancara dengan Muhammad Daffa menyatakan bahwa caranya membentengi diri dari paham radikal ialah:

”Kalau saya sendiri, pertama dengan menguatkan keyakinan dalam beragama. Selanjutnya dengan membaca buku mengenai dampak dari radikalisme dan cara mencegahnya. Kemudian supaya bisa mengetahui paham-paham mana saja yang termasuk dalam kategori radikal serta bagaimana caramembentengi dari hal-hal tersebut.”⁸⁰

Selanjutnya dari Aisyah menjelaskan cara dirinya membentengi dari bahayanya radikalisme, dia mengungkapkan bahwa:

“Saya membentengi diri saya dengan berpikir bahwa jika ada yang lebih baik maka saa akan pilih itu. Yang kedua, saya akan mencari informasi mendalam mengenai bahayanya

⁷⁹Hasil wawancara dengan Aisyah Adinda Arya Rahma selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu tanggal 15 Mei 2024 pukul 12.31

⁸⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Daffa selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 08.38.

radikalisme. Yang ketiga, saya akan memperkuat iman saya sendiri, melindungi diri dan berpegang teguh.”⁸¹

Selain itu, Arif Bayu Saputra juga mengungkapkan bahwa caranya membentengi dari radikalisme ialah:

“Yang pertama, aku akan memperkuat agamaku. Yang kedua, aku akan bergaul dengan teman yang positif di lingkungan yang baik. Yang ketiga, lebih belajar mendalam tentang bahayanya radikalisme.”⁸²

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mereka memahami mengenai gerakan radikalisme maupun bahaya dari radikalisme itu sendiri. Guru-guru Pendidikan Agama Islam juga sering memberikan materi maupun nasihat mengenai bahayanya gerakan radikalisme kepada para peserta didik. Dengan dilakukannya hal-hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat terhindar dari radikalisme.

2. Bertambahnya sikap toleransi dan kasih sayang

Langkah awal untuk membentengi diri peserta didik dari radikalisme dapat dilakukan dengan melakukan penerapan sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama. Penerapan sikap toleransi dan kasih sayang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan serta

⁸¹Hasil wawancara dengan Aisyah Adinda Arya Rahma selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu tanggal 15 Mei 2024 pukul 12.31

⁸²Hasil wawancara dengan Arif Bayu Saputra selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 07.55.

peserta didik itu sendiri juga menerapkan sikap toleransi dan kasih sayang. Dampak dari penerapan sikap toleransi dan saling menyayangi sesama diantaranya:

- a) Mencegah adanya tindakan kekerasan dan tidak saling membedakan. Sikap toleransi dan saling menyayangi membantu mencegah adanya kekerasan dalam lingkungan sekolah. Ketika semua warga sekolah berkelakuan baik, maka tidak akan adanya rasa terintimidasi sehingga tidak akan terjadi kekerasan. Ketika sikap toleransi diterapkan, maka cara pandang peserta didik dalam menyikapi setiap perbedaan terlihat bijak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Daffa selaku peserta didik di SMA Negeri 7 Semarang mengenai sikapnya terhadap teman yang berbeda dengan dirinya, ia mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya mengenai perbedaan di teman-teman saya malah justru bukan menjadi suatu masalah melainkan menjadi suatu sarana untuk menambah suatu wawasan mengenai perbedaan yang ada itu dan bagi saya itu bukan menjadi suatu masalah. Selama bergaul dengan teman yang berbeda agama saya menerapkan sikap toleransi, lalu menghargai perbedaan yang ada.”⁸³

Selaras dengan Muhammad Daffa, pendapat dari Arif Bayu Saputra mengenai sikapnya terhadap perbedaan dan caranya berteman dengan teman yang berbeda dengannya. Arif mengungkapkan bahwa:

⁸³Hasil wawancara dengan Muhammad Daffa selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 08.38.

“Kalau masalah bergaul, sayang tidak memandang perbedaan termasuk agama. Yang penting Dia bisa diajak bergaul positif. Mereka berhak atas agama mereka sendiri.”⁸⁴

Aisyah Adinda Arya Rahma juga mengungkapkan pendapatnya bahwa:

“Kalau saya pribadi, kalau ada teman yang berbeda agama kita saling menghormati saja. Dengan adanya perbedaan membuat suatu pertemanan bisa semakin kuat dan mengkrabkan kita.”⁸⁵

Setelah mengetahui jawaban hasil dari wawancara peserta didik dalam menyikapi sebuah perbedaan, maka hal tersebut selaras dengan hasil observasi bahwasannya pemikiran tersebut akan mencegah tindakan kekerasan. Ketika melakukan observasi, peneliti melihat bahwa para peserta didik terlihat rukun dan damai sehingga tidak terjadi kekerasan. Kemudian, guru PAI juga selalu memberikan arahan kepada siswa supaya tidak melakukan aksi-aksi kekerasan. Sehingga hal tersebut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman terbebas dari kekerasan.

- b) Terbentuknya sikap toleran. Dengan adanya toleransi dan saling menyayangi, maka peserta didik dan warga sekolah tidak akan membedakan setiap golongan. Peserta didik juga

⁸⁴Hasil wawancara dengan Arif Bayu Saputra selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 07.55.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Aisyah Adinda Arya Rahma selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu tanggal 15 Mei 2024 pukul 12.31

akan bergaul pada semua teman tanpa membedakan latar belakang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abu Khoir S.Pd. M.Pd memberikan pernyataan mengenai dampak yang terjadi dari penerapan strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang, beliau menyatakan bahwa:

“Dampaknya ialah cara pandang mereka dalam memandang agama lain itu tidak seperti musuh, tetapi bisa hidup berdampingan. Kemudian berdampak pada perilaku, mereka menjadi saling toleransi dan wawasan mereka mengenai radikalisme menjadi bertambah.”⁸⁶

Adanya sikap toleransi dan saling menyayangi membantu membentuk peserta didik dan warga sekolah yang menerima setiap perbedaan diantara mereka sehingga mereka akan berkelakuan baik. Mereka akan menjadi orang dewasa yang baik dan dapat membantu membentuk masyarakat yang tentunya jauh lebih baik lagi.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi, bahwa terbentuknya sikap toleran pada siswa dapat dibuktikan. Ketika teman yang berbeda agama ataupun berbeda pendapat, mereka akan tetap saling toleransi dan saling menghargai.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Kamis 16 Mei 2024 pukul 07.58.

3. Menguatnya pendidikan karakter dalam mencegah radikalisme

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting untuk mencegah radikalisme. Dalam hal ini, peserta didik dibantu dengan adanya pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai positif seperti toleransi, menghargai pendapat, dan mengedepankan keadilan. Jika pendidikan karakter sudah kuat, maka peserta didik dapat mengidentifikasi dan menanggulangi tindakan radikal bukan dengan cara kekerasan. Untuk mencegah adanya radikalisme di sekolah, maka salah satunya ialah dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Pihak sekolah bekerja sama dengan guru PAI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Dampak dari pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan penanaman rasa nasionalisme yakni memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai positif seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung keadilan. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu peserta didik dalam memahami urgensi kehidupan yang saling menghormati dan damai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Dr.Kusno S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Semarang, beliau mengungkapkan:

“Nilai-nilai anti radikalisme diterapkan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, atau melalui organisasi keagamaan termasuk pendidikan karakter di SMA N 7

Semarang. Contohnya ada tanggung jawab, kedisiplinana, keuletan, dan lain sebagainya. Anak-anak menjadi saling rukun dan mudah bekerjasama.”⁸⁷

Melalui pendidikan karakter yang kuat, peserta didik mampu mengidentifikasi dan menangani tindakan radikalisme atau ekstremisme yang mempunyai potensi merusak masyarakat. Peserta didik akan paham bahwa pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat tidak hanya dengan menggunakan cara kekerasan.

4. Meningkatnya kewaspadaan terhadap paham radikal

Setelah diterapkannya berbagai strategi untuk menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang, dampaknya ialah peserta didik menjadi lebih waspada pada paham-paham yang bahaya dan radikal karena mereka sudah mengetahui apa itu radikalisme dan bahayanya. Mereka menjadi lebih tahu cara menyikapi jika didoktrin oleh kelompok radikal tersebut. Mereka juga menjadi tahu cara menghindari radikalisme baik di sekolah maupun di luar.

Hal tersebut didukung dengan yang diungkapkan oleh ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd, beliau mengungkapkan:

“Anak itu kalau sudah diberi pembelajaran tentang radikal, dia pasti bisa menjaga dirinya dimanapun dia berada. Dia juga akan tahu cara menyikapi jika ditawarkan paham-paham

⁸⁷Hasil wawancara dengan bapak Dr. Kusno S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah di SMA N 7 Semarang hari Rabu 8 Mei 2024 pukul 10.16.

asing yang bertolak belakang dengan yang biasa diajarkan oleh guru agama.”⁸⁸

Selaras dengan pendapat ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd, Arif Bayu Saputra sebagai peserta didik SMA Negeri 7 Semarang juga mengungkapkan hal demikian, ia mengatakan bahwa:

“Manfaatnya itu saya jadi terhindar dari perilaku itu karena saya sudah tahu bahayanya, kemudian saya juga jadi ahu apa saja cara untuk menghindarinya.”⁸⁹

Aisyah Adinda Arya Rahma juga mengungkapkan bahwa:

“Manfaatnya saya bisa mengerti cara menyikapinya, kemudian saya menjadi sadar.”⁹⁰

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Para peserta didik menjadi lebih berhati-hati terhadap paham yang liar seperti radikal. Mereka menjadi tidak mudah dalam menerima paham yang tidak sesuai dengan yang sudah diajarkan.

⁸⁸Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd selaku guru PAI di SMA N 7 Semarang hari Senin 6 Mei 2024 pukul 08.44.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Arif Bayu Saputra selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu 15 Mei 2024 pukul 07.55.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Aisyah Adinda Arya Rahma selaku peserta didik di SMA N 7 Semarang hari Rabu tanggal 15 Mei 2024 pukul 12.31

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang yaitu: *Pertama*, mengedukasi bahaya radikalisme baik secara langsung melalui akademik maupun non akademik seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, membiasakan sikap toleransi dan kasih sayang diantaranya dengan mengajarkan sikap toleransi dan kasih sayang pada siswa, menghargai perbedaan, bekerja sama dan gotong royong, menerima pendapat orang lain, menjaga sopan santun serta menghindari bullying. *Ketiga*, membiasakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pelaksanaan kajian hadis dan tafsir, kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), pelaksanaan baca tulis Al Qur'an. *Keempat*, penerapan sikap cinta terhadap tanah air dan agama dengan menerapkan pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Dampak yang terjadi dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 7 Semarang yaitu: *Pertama*, meningkatnya wawasan mengenai radikalisme pada peserta didik. *Kedua*, bertambahnya sikap toleransi dan kasih sayang peserta didik terhadap sesama yakni mencegah adanya tindakan kekerasan dan tidak saling membedakan. *Ketiga*, menguatnya pendidikan karakter peserta

didik dalam mencegah radikalisme. *Keempat*, meningkatnya kewaspadaan peserta didik terhadap paham radikalisme.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut ini merupakan saran untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi sekolah

Kepada pihak sekolah, peneliti berharap agar pihak sekolah terus mengembangkan kegiatan keagamaan yang senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan guna mendorong strategi menangkal radikalisme di sekolah.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Kepada guru Pendidikan Agama Islam, peneliti berharap agar para guru terus berkelanjutan dalam menerapkan strategi-strategi dalam menangkal radikalisme di sekolah tersebut.

3. Bagi peserta didik

Kepada peserta didik, peneliti berharap agar selalu mempunyai keinginan mendalami ilmu agama dan menjunjung moderasi beragama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Sihabuddin, 2016. Makna Ghuluw Dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama, *Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.I No.1
- Akbar S, Ahmed. *Islam Sebagai Tertuduh*. Bandung: Arasy Mizan, 2004.
- Al Anshar, Kiki, “Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Perspektif Fiqh Siyasah”, Skripsi (Bengkulu: UIN Fatmawati, 2022).
- Aniyah, Qurrotul dan Moch. Sya’roni Hasan. 2018. Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al – Urwatul Wutsqo Jombang), *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace*.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azami, Tomi, “Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di Madrasah Aliyah al-Asror Kota Semarang)”, Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Azizy A., A Qodri. 2023. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- BNPT, Strategi Menghadapi Paham Rarikalisme Terorisme-ISIS, <https://base.api.ikhub.org/assets/Organisasi/8f6a62f>

9-07c0-4bc9-892e-1a433366f483/files/Admin_I-KHub_BNPT-STRATEGI_MENGHADAPI_PAHAM_RADIKALISM_E_TE.pdf diakses pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 15.39 WIB.

- Dahlan, Abdur Rahmad. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaludin, H. 2012. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet2*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendiidkan Agama Islam* , Jakarta: Grafindo Persada.
- Izzah, Himmatul, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Lamongan”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).
- Jalwis, J, “Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”. *Jurnal Altifani*, Vol.1 No.1, 2021.
- Kartodirjo, Sartono. 2012. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Khammami, Zada. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. 2002. Jakarta: Teraju.
- Lewis, George, “Radicalism, Counter-Radicalism and the American Legion, 1919-1940”. *Radical Americas* (Vol.2

No.1, 2017), DOI:
<https://doi.org/10.14324/111.444.ra.2016.v1.1.011>
diakses pada 7 Januari 2024.

- Lukmanto, Adi, “Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme kepada Santri TPA Al-Muhajirin Kecamatan Tomoni Lawu Timur”, Skripsi (Palopo: IAIN Palopo, 2021).
- Maduqi, Irwan, “Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.2, 2010.
- Martinis, Yamin. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Marzuki, Benni Setiawan. 2019. *Kontra Narasi Radikalisme*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Muchith, M. Saekan. 2016. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal ADDIN* Vol.10 No. 1.
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munip, Abdul, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2, 2012.
- Musthofiah, Aan, “Strategi Guru PAI Dalam Upaya Pencegahan Paham Radikal Dan Intoleran di MAN 2 Kota Cilegon”, *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2, No.3, 2022.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Teguh Jaya, ”Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah

Mataram”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

- PPIM UIN, Jakarta, “API dalam Sekam Keberagaman Muslim Gen-Z”, dalam <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagaman-GenZ.pdf>, diakses 12 Desember 2023.
- Qodir, Zuly. 2013. “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.II No. 1.
- RI, Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Salenda, Kasjim. 2011. “*Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*”, Yogyakarta: al-Zikra..
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suprastowo, Philip. 2018. *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surah Al Anfal:61 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=60&to=62> diakses tanggal 19 Mei
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tanzeh, Ahmad, 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Umro, Jakaria, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dlam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah”, *Journal Of Islamic Education(JIE)*, Vol.II No.1, 2017.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: VISIMEDIA.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://ftik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B- 2249/Un.10.3/J.1/PP.00.9/04/2023 4/14/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Musthofa, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Indri Stianingrum
2. NIM : 2003016031
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Peran Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 13 Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 2: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0367/Un.10.3/D1/TA.00.01/02/2024 Semarang, 26 Mei 2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Indri Stianingrum
NIM : 2003016031

Yth. Kepala Sekolah SMA N 7 Semarang
Di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Indri Stianingrum
NIM : 2003016031
Alamat : Ciporos Rt 03/Rw 07 Karangpucung Cilacap, Jawa Tengah
Judul skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme di SMA N 7 Semarang
Pembimbing : Dr. Musthofa, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 1 Mei sampai dengan tanggal 30 Mei 2024

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n. Dekan,

Dehan Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Riset



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 7 SEMARANG
Jl. Untung Surapati, Kota Semarang 50182 Telp. (024) 7605977 ; (024) 7603588
Email : sman7_smg@yahoo.com; sman7kotasemarang@gmail.com
Website : <http://www.sman7semarang.sch.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 050.7 / 511 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 7 Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **INDRI STIANINGRUM**
NIM : 2003016031
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melakukan Observasi (penelitian) awal di SMA Negeri 7 Semarang untuk keperluan pembuatan skripsi pada :

Waktu : 1 - 30 Mei 2024
Judul : "Strategi Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme di SMA N 7 Semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 4: Pedoman Observasi

No	Objek Yang Diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Observasi suasana sekolah	√	
2	Observasi kondisi lingkungan sekolah	√	
3	Observasi pembelajaran di kelas	√	
4	Observasi kegiatan kajian	√	
5	Antusiasisme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan	√	

Lampiran 5: Hasil Observasi

No	Objek Yang Diamati	Penjelasan
1	Observasi suasana sekolah	Suasana di SMA N 7 Semarang memiliki suasana asri dengan masih banyaknya tanaman. Kemudian di SMA N 7 Semarang guru dan siswa memiliki hubungan yang baik terlihat ketika siswa berpapasan dengan guru maka siswa akan menyapa atau begitupun sebaliknya. Para siswa bercengkrama di taman sekolah dan juga melakukan berbagai aktivitas kegiatan dengan toleran.
2	Observasi kondisi lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah tertata dengan rapih. Ruangan di SMA N 7 berfungsi dengan baik sehingga mendukung siswa untuk banyak mengeksplor kemampuannya.
3	Observasi pembelajaran di kelas	Saat pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi dengan baik. Dimulai dengan berdoa, asmaul husna, pembacaan ayat qur'an, masuk inti pembelajaran, dan diakhir dengan doa dan penutup salam. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa diperbolehkan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya.
4	Observasi kegiatan kajian	Kegiatan kajian yang diadakan setiap hari Rabu dan Jumat dipimpin oleh guru PAI. Dalam kajian tersebut para siswa

		mendengarkan dan juga menulis apa yang dianggap penting. Kemudian ada absensi, maka siswa diwajibkan untuk mengikuti kajian tersebut.
5	Antusiasisme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan	Dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan terlihat antusiasme yang tinggi pada siswa. Siswa berbondong-bopndong alam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian keagamaan, pesantren ramadhan, dan sebagainya.

Lampiran 6: Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara kepala sekolah SMA Negeri 7 Semarang

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Apa yang bapak ketahui mengenai radikalisme?
2. Bagaimana tanggapan bapak mengenai isu penyebaran radikalisme yang masuk dalam dunia pendidikan?
3. Apa saja strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menangkal radikalisme?
4. Bagaimana pendapat bapak selaku kepala sekolah mengenai strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
5. Apakah ada kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
6. Bagaimana keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?
7. Bagaimana peran bapak selaku kepala sekolah dalam keberhasilan kegiatan-kegiatan yang mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
8. Bagaimana keberagaman agama di SMA N 7 Semarang?
9. Menurut bapak, apakah sudah ada nilai-nilai anti radikalisme yang diterapkan di SMA N 7 Semarang?
10. Menurut bapak, apakah ada dampak positif atau manfaat yang ditimbulkan siswa dari adanya strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?

2. Pedoman wawancara guru PAI SMA N 7 Semarang

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang radikalisme?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai radikalisme yang mulai menyebar di dunia pendidikan?
3. Apakah ada materi PAI yang berkaitan atau dapat dikaitkan dengan cara menangkal radikalisme?
4. Apa saja sumber belajar yang dipakai oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI?
5. Apa saja strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
6. Apa faktor pendukung strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
7. Apa faktor penghambat strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
8. Apa saja dampak yang diperoleh ketika bapak/ibu sudah melakukan strategi menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?
9. Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus pada aham radikalisme?
10. Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI mengajarkan peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?
11. Kegiatan rutin keagamaan apa saja yang dilakukan di SMA N 7 Semarang? Apakah kegiatan tersebut mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme?
12. Apakah bapak/ibu sebagai guru PAI terlibat dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?

3. Pedoman wawancara peserta didik SMA N 7 Semarang

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Apa yang anda ketahui tentang definisi radikalisme?
2. Bagaimana pendapat anda terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama? (contohnya seperti kejadian pengeboman di Bali)
3. Bagaimana pendapat anda tentang teman kelas yang berbeda agama?
4. Bagaimana anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?
5. Bagaimana pendapat anda jika di kelas ada teman yang memiliki golongan Islam yang berbeda?
6. Bagaimana anda menyikapi setiap perbedaan tersebut?
7. Apa yang anda lakukan jika di lingkungan anda ada yang mengikuti paham radikalisme?
8. Bagaimana cara anda membentengi diri kamu dari paham radikal tersebut?
9. Strategi apa saja yang sudah dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme?
10. Apa saja dampak yang anda rasakan dari penerapan strategi menangkal radikalisme yang sudah dilakukan oleh guru PAI?

Lampiran 7: Transkrip wawanacara

1. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SMA N 7 Semarang

Informan : Dr. Kusno S.Pd., M.Si
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Tanggal : 8 Mei 2024
Waktu : 10.16

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang bapak ketahui mengenai radikalisme?	Kalau dilihat dari harfiahnya, radikalisme itu adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara serentak bersama-sama dan cenderung bertentangan dengan aturan yang ada dan menjadi bagian dari sebuah doktrin untuk menghancurkan sebuah tatanan yang sudah ada khususnya yang terkait dengan dasar negara
2	Bagaimana tanggapan bapak mengenai isu penyebaran radikalisme yang masuk dalam dunia pendidikan?	Jadi itu sudah bukan jadi isu, tapi sudah menjadi kenyataan. Mereka para tokoh yang memang berkecimpung dalam sebuah gerakan untuk mengganti dasar negara. Nah radikalisme itu sebuah paham yang telah disusupkan ke dunia pendidikan. Sasarannya para siswa untuk menentang pemerintahan yang sah dengan bentuk gerakan yang memang sasarannya adalah membuat orang tidak puas

		dengan pemerintahan yang ada
3	Apa saja strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menangkal radikalisme?	Jadi sekolah SMA N 7 Semarang itu ada dua model untuk upaya mengantisipasi gerakan radikalisme masuk ke wilayah sekolah. Pertama ialah langkah internal, yaitu memperkuat pendidikan karakter melalui pelajaran agama ataupun pelajaran Ppkn. Bentuknya adalah menyadarkan anak-anak akan arti penting sebuah keberagaman dan perbedaan, sekaligus juga menyadarkan pada anak-anak bahwa agama itu dijadikan sebagai alat atau media untuk mempersatukan bangsa. Adapun kerjasama yang sifatnya eksternal, kita ini SMA N 7 kerjasama dengan Wahid Foundation, sebuah NGO yang memang fokus untuk kebersamaan kami khususnya anti radikalisme, anti terorism, dna anti subversif
4	Bagaimana pendapat bapak selaku kepala sekolah mengenai strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Sepanjang sepengetahuan saya, terus kami lakukan pendampingan. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI, guru Ppkn, termasuk kesiswaan, BK, termasuk wali kelas itu dilakukan secara simultan bareng-bareng. Jadi tidak ada satu komponenpun di SMA 7 yang tidak berperan

		<p>untuk mengantisipasi gerakan radikalisme. Memang leading sektornya guru agama dan guru Ppkn, namun mereka bekerjasama dengan semua gru agar anak-anak terbebas dari gerakan radikalisme</p>
5	<p>Apakah ada kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?</p>	<p>Kegiatan-kegiatan yang memang kita bangun untuk mengantisipasi geraka radikalisme, ada gerakan yang sifatnya preventif, ada gerakan yang sifatnya kuratif, dan ada gerakan rehabilitatif. Nah di SMA N 7 ini lebih banyak ke gerakan preventif karena sampai hari ini kita tidak menemukan atau menjumpai anak yang terpapar gerakan radikalisme. Kegiatannya berupa ekstrakurikuler rohis, pramuka, olahraga, kesenian, dsb. Dan hari ini ada pentas seni dalam rangka untuk anak-anak semua memberikan ruang mengekspresikan keberagaman dan sekaligus kebebasan mereka di dalam menyikapi apa itu perbedaan.</p>
6	<p>Bagaimana keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?</p>	<p>Bagus, beliau sebagai pionir mengantisipasi beberapa gerakan-gerakan yang telah berkembang di luar SMA 7. Atas prakarsa beliau rohis SMA 7 memiliki banyak</p>

		keunggulan, salah satunya dipercaya NGO Wahid Foundation bersama-sama dengan jejaring pembinaan karakter kota Semarang
7	Bagaimana peran bapak selaku kepala sekolah dalam keberhasilan kegiatan-kegiatan yang mendukung startegi guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Saya sebagai kepala sekolah lebih banyak ke posisi mendorong karena di SMA 7 sudah berjalan bagus, tinggal diberi motivasi dan apresiasi sekaligus memberi ruang untuk berkolaborasi terkait dengan gerakan antiradikalisme yang ada di SMA N 7 Semarang
8	Bagaimana keberagaman agama di SMA N 7 Semarang?	SMA N 7 inikan sekolah negeri, jadi sekolah negeri it sifatnya multikultur dari sisi suku, ras, agama. Menurut pengamatan saya selama ini, keberagaman itu menjadi sebuah keniscayaan karena itu memang ada di masyarakat utamanya bagaimana sekolah memberikan apresiasi keberagaman itu dijadikan satu menjadi energi besar contohnya ya itu tadi .
9	Menurut bapak, apakah sudah ada nilai-nilai anti radikalisme yang diterapkan di SMA N 7 Semarang?	Nilai-nilai anti radikalisme itu sudah diterapkan oleh mata pelajaran atau melalui ekstrakurikuler atau melalui organisasi-organisasi keagamaan termasuk pendidikan karakter di SMA N 7 Semarang.
10	Menurut bapak, apakah ada dampak positif atau manfaat	Dampak yang terasa adalah semakin rukun SMA N 7

	<p>yang ditimbulkan siswa dari adanya strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?</p>	<p>Semarang di dunia anak. Yang kedua dampak yang berkelanjutan yaitu anak-anak semua semakin mudah bekerjasama, saling menghormati. Dampak paten yang kami harapkan itu menjadi nilai-nilai filosofi terus ditanamkan dan produk yang duharapkan itu anak-anak memiliki sikap bhineka tunggal ika melalui proses pembelajaran</p>
--	--	--

2. Transkrip Wawancara Guru SMA N 7 Semarang

a) **Informan** : Dra. Sri Istiqomah M.S.I
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Ruang guru
Tanggal : 16 Mei 2024
Waktu : 09.43

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai radikalisme?	Radikalisme itu kalau di SMA N 7 itu tidak ada, masih terlihat baik-baik saja karena memang anak-anak sudah dikondisikan tidak saling membeda-bedakan atau mendoktrin hal-hal radikalisme itu.
2	Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai radikalisme yang mulai menyebar di dunia pendidikan?	Ya karena latarbelakang yang membawa itu pemahaman akidahnya beda aliran dan mereka yang pemahamannya
3	Apakah ada materi PAI yang dapat dikaitkan dengan cara menangkal radikalisme?	Ada materi di kelas XI contohnya tentang hidup damai, rukun, dan toleransi. Itu ada ayatnya sendiri, kita meskipun beda keyakinan, pendapat itu ditanamkan untuk bagaimana kita bisa toleransi. Khususnya itu di bab I anak-anak harus berpegang teguh apapun keyakinannya. Karena beda pendapat itu wajar, tapi beda pendapat itu adalah rahmatan lil alamin .
4	Apa saja sumber belajar yang dipakai oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI?	Dalam pembelajaran kita memakai buku yang dari pemerintah, dan juga kita

		memakai buku modul yang terbit dan dicetak serta dikarang oleh MGMP Kota Semarang. Kemudian kita juga memakai sumber lain seperti Al Qur'an, hadis, dll
5	Apa saja strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Strateginya adalah saya harus bisa membuat hati anak-anak terketuk hatinya supaya tidak melkakukan kekerasan, tentunya dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada anak-anak. Kemudian toleransi diterapkan lagi, bagaimana anak-anak bisa mempraktekan. Kemudian kta mengajak teman-teman yang beda agama untuk diskusi dan mengajak agar sisa dapat akur satu sama lain itu yang diprogramkan sekolah damai Wahid Foundation.
6	Apa faktor pendukung strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Kalau pendukung tentunya ada, saya akrab dengan orang tua siswa terutama perwalian saya. Saya sering berkomunikasi dengan orang tua siswa. Sehingga saya merasa ada dukungan dari orang tua. Tentu orang tua juga harus aktif. Kemudian dukungan dari guru-guru yang lain.
7	Apa faktor penghambat strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal	Faktor penghambatnya ialah mungkin dari latar belakang keluarga, kadang-kadang

	radikalisme di SMA N 7 Semarang?	orang tua sudah mendoktrin atau mungkin dari anak-anak yang latar belakangnya kurang pemahaman agama karena dalam lingkungan keluarga yang kurang perhatian. Tapi hal tersebut sebetulnya ialah sebuah perbedaan, maka jika anak sudah ditanamkan erbedaan itu ialah rahmatan lil alamin insyaAllah mendidiknya juga mudah-mudah saja. Kalau disekolah itu bisa dikendalikan guru. Namun, dalam hal ini kendala tidak akan begitu terasa jika guru mempunyai power atau selagi guru memberikan contoh teladan yang baik.
8	Apa saja dampak yang diperoleh ketika bapak/ibu sudah melakukan strategi menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Pasti ada dampaknya yaitu muncul kesantunan anak, kemudian anak ketemu guru dengan menyapa dengan baik. Kemudian anak-anak memiliki batasan-batasan.
9	Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus pada paham radikalisme?	Saya tidak pernah mendoktrin apa yang saya yakini. Jadi saya kalau mengajar itu bisa diterima semua aliran. Anak-anak juga akan nyambung
10	Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI mengajarkan peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?	Kalau guru tentunya memberikan arahan dan nasihat itu dengan cara-cara yang baik yang tidak memkasakan keyakinan atau kehendak. Jadi kita diskusi

		saja dengan anak-anak kemudian sesuatu yang tidak menyimpang dari al qur'an dan hadis masih kita tolerir. Jadi kita punya pedoman al qur'an dan hadis, selama aak tidak menyimpang dari ajaran itu ya kita rangkul saja dengan baik
11	Kegiatan rutin keagamaan apa saja yang dilakukan di SMA N 7 Semarang? Apakah kegiatan tersebut mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme?	Kegiatan keagamaan itu tiap Rabu kajian hadis, kemudian Jumat tafsir al Qur'an. Kemudian dilanjutkan sholat dhuha dan ada absensinya. Kemudian juga ada sholat dzuhur.
12	Apakah bapak/ibu sebagai guru PAI terlibat dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?	Semua guru agama ikut serta, kalau saya contohnya di ekstra BTA.

b) Informan : Abu Khoir, S.Pd M.Pd
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Majid Baitussalam SMA N 7 Semarang
Tanggal : 16 Mei 2024
Waktu : 07.58

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai radikalisme?	Radikalisme itu adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk mencapai tujuan tertentu agar menjadikan negara ini kacau
2	Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai radikalisme yang mulai menyebar di dunia pendidikan?	Jadi mereka punya pola-pola yang banyak sekali, diantaranya adalah melalui sekolah ataupun perguruan tinggi. Nah di sekolah ini mereka bisa masuk melalui rohis. Kemudian membersamai mereka dan menemani mereka dalam kegiatan-kegiatan rohis diantaranya adalah kegiatan-kegiatan pengajian yang mereka adakan kemudian juga setelah lama mengadakan pengajian, mereka akan mengadakan semacam kegiatan diluar sekolah

3	Apakah ada materi PAI yang dapat dikaitkan dengan cara menangkal radikalisme?	Kalau materi secara khusus tidak ada, tetapi ada materi lain yang mengarah agar siswa-siswi supaya memiliki paham toleran sehingga dapat bertoleransi terhadap sesama. Kemudian ada juga materi menjauhi tindak kekerasan. Jadi materi itu ada meskipun tidak secara langsung tentang upaya mencegah radikalisme. Tetapi materi menjauhi tindak kekerasan ada, materi tentang toleransi itu juga ada
4	Apa saja sumber belajar yang dipakai oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI?	Dalam pembelajaran kita memakai buku yang dari pemerintah, dan juga kita memakai buku modul yang terbit dan dicetak serta dikarang oleh MGMP Kota 5Semarang. Kemudian kita juga memakai sumber lain seperti Al Qur'an, hadis, dll
5	Apa saja strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Yang pertama, siswa siswi tidak boleh mengikuti pengajaran ataupun pembelajaran materi dakwah dari orang-orang yang tidak dikenal. Ustad yang ingin mengajar di SMA N 7 harus seizin guru agama. Yang

		<p>kedua, agar tidak terkena radikalisme maka disini diadakan pengajian yang sudah cukup banya, diantaranya adalah ada kajian tafsir Al Qur'an dan kajian hadis riyadus sholihin. Nah kajian-kajian itu untuk membentengi anak-anak dari perilaku radikalisme. Untuk kajian tafsir itu setiap hari Jum'at pagi diikuti kelas X wajib, sebagian kelas XI dan XII. Dan kemudian ditutup dengan membaca sholawat. Untuk kajian hadis ada di hari Rabu. Kemudian yang ketiga, dalam pembelajaran di kelas secara langsung maupun tidak angung kita sampaikan, jadi kita sudah mengadakan deklarasi sekolah damai. Jadi berulang kali kita mengadakan ikrar sekolah damai yang dibacakan oleh seluruh siswa yang beragama di SMA N 7. Tidak hanya itu kita sering mengadakan acara yang sifatnya itu lintas agama, misalnya outbound lintas agama, seminar lintas agama. Kemudian di dalam pembelajaran kelas kita</p>
--	--	---

		sampaikan berulang kali tentang bahayanya intoleransi, bahayanya radikalisme.
6	Apa faktor pendukung strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Dukungan dari sekolah itu sangat penting, karena kebijakan itu berawal dari kepala sekolah. Dukungan dari kepala sekolah, termasuk dukungan dari teman-teman mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh lintas agama dan organisasi keagamaan. Jadi banyak dukungan dari siswa dan guru-guru. Kemudian dukungan dari pihak luar yaitu Wahid Foundation.
7	Apa faktor penghambat strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Yang pertama anak-anak ini secara umum sudah bisa mengakses sumber materi yang ada di internet. Sehingga mereka belajar dari internet dan kadang tidak diketahui guru agama. Kadang mereka juga belajar dari luar pembelajaran agama. Yang kedua adalah keinginan anak-anak terhadap belajar dari guru yang kita tidak tahu itu guru yang radikal atau tidak.

8	<p>Apa saja dampak yang diperoleh ketika bapak/ibu sudah melakukan strategi menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?</p>	<p>Dampak bagi siswa yakni cara pandang mereka dalam memandang agama lain itu tidak seperti musuh. Tetapi bisa hidup berdampingan. Jadi cara pandang itu penting sekali, mereka menganggap antara teman atau musuh. Nantinya akan berdampak pada perilaku atau sikap. Ajaran tentang toleransi sering kita gaungkan baik dikelas maupun diluar kelas, baik kegiatan ekstra tentang al kafirun, misalnya q.s yunus 40-41, tentang menjauhi tindak kekerasan, al maidah ayat 32. Nah dariajaran-ajaran itu secara tidak langsung anak-anak akan bersikap untuk menjauhi intoleransi, radikalisme, dan menjauhi tindak kekerasan.</p>
9	<p>Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus pada paham radikalisme?</p>	<p>Jadi yang pertama kita harus memiliki guru yang tidak berpaham radikal. Kemudian yang kedua kita harus menyediakan buku-buku yang mendukung tentang toleransi itu manfaatnya nanti ke siswa atau ke guru sendiri.</p>

10	Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI mengajarkan peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?	Kita ajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala sesuatu, termasuk dalam mencintai seseorang, termasuk dalam beragama. Segala yang berlebihan itu dilarang oleh agama. Jadi kita ajarkan itu supaya tidak berlebihan dalam segala sesuatu
11	Kegiatan rutin keagamaan apa saja yang dilakukan di SMA N 7 Semarang? Apakah kegiatan tersebut mendukung strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme?	Kegiatannya sangat banyak, disini yang menjadi khotib rata-rata anak SMA N 7. Kemudian naskah yang ingin disampaikan itu harus seizin guru agama. Sehingga sudah terfilter apa yang ingin disampaikan. Jangan sampai ada ajakan untuk melakukan kekerasan, ituantisipasi kita. Nah dalam kajian-kajian kita sampaikan juga kita ini harus leboh mencintai sesama karena kita itu punya ajaran ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ada ajaran ukhuwah bashariyah. Kita sampaikan itu dan kita gaungkan itu. Apalagi ada kegiatan BTA setiap hari, kegiatan tahfidz. Jadi kalau

		<p>tafsir al quran hadan hadis setiat rabu dan jumat.</p> <p>Memang dari awal kegiatan-kegiatan itu kita adakan untuk menyampaikan pesan-pesan toleran dan anti radikalisme. Sebab pada saat itu marak sekali dari golongan ekstrim itu menjadikan sekolah sebagai tatarget.</p>
12	Apakah bapak/ibu sebagai guru PAI terlibat dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?	<p>Kegiatan agama di sekolah itu khususnya di SMA N 7 semuanya ditangani oleh guru agama. Jadi alhamdulillah di sini termasuk pembina rohisnya adalah guru agama, meskipun di sekolah-sekolah lain yang pembina rohisnya bukan guru agama. Tapi untuk SMA N 7 semua kegiatan keagamaan mulai kegiatan PHBI, pesantren, pengajian itu semuanya atas pembinaan dari guru agama. Jadi semua guru agama terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.</p>

- c) **Informan** : Muyyasaroh S.Pd., M.Pd
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Ruang kelas XI-3
Tanggal : 6 Mei 2024
Waktu : 08.44

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai radikalisme?	Radikalisme itu upaya seseorang atau dari pihak-pihak kelompok tertentu untuk merubah tatanan yang sudah ada baik itu olitik, keagamaan, sosial, ataupun yang sudah ada dan diterapkan, mereka ingin merubahnya biasanya secara kekerasan
2	Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai radikalisme yang mulai menyebar di dunia pendidikan?	Sebetulnya mereka itu punya cara sendiri untuk mereka masuk di dunia pendidikan. Di usia seperti SMA ini, kalau anak yang sekolah itu sudah tau bahwa radikalisme ini bukan hanya di era ini, tapi sudah di zaman dulu sudah ada. Namun sekarang sudah merambah ke berbagai golongan, termasuk pada sekolah-sekolah. Tidak hanya di SMA bahkan di perguruan tinggi banyak sekali.

3	Apakah ada materi PAI yang dapat dikaitkan dengan cara menangkal radikalisme?	Jadi sebetulnya banyak, contohnya toleransi beragama, kemudian kerukunan beragama. Pokonya setiap kali bapak/ibu guru mengajarkan agama Islam tetap disisipkan kepada anak didik untuk tidak mengikuti ajaran-ajaran yang mengarah ke radikalisme.
4	Apa saja sumber belajar yang dipakai oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI?	Buku pedoman dari dinas pendidikan privinsi jawa tengah, kita itu punya modul MGMP. Karena PAI tidak lepas dari Al Qur'an dan haidis, maka kita senantiasa memakai al qur'an kemudian dilengkapi dengan hadis dan risalah rasul
5	Apa saja strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Tentu saja menjelaskan pengertian dan memberikan contoh-contoh serta menjelaskan bahaya radikalisme
6	Apa faktor pendukung strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Kalau disekolah itu banyak sekali, dari bapak/ibu guru kemudian dari lingkungan sekolah

7	Apa faktor penghambat strategi yang bapak/ibu lakukan dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Faktor penghambatnya adalah pergaulan yang tidak baik di sekolahan siswa sendiri. Kemudian, bebasnya siswa mencari informasi dari handphone yang sumbernya masih belum dipercaya tanpa dampingan guru PAI.
8	Apa saja dampak yang diperoleh ketika bapak/ibu sudah melakukan strategi menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Dampaknya anak itu ketika sudah diberi pembelajaran tentang radikal, dia pasti bisa menjaga dirinya dan tau harus bersikap seperti apa.
9	Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus pada aham radikalisme?	Yang pasti setiap kali pembelajaran diberi nasihat-nasihat yang baik. Kemudian sebagai guru harus memberi contoh yang baik.
10	Bagaimana bapak/ibu sebagai guru PAI mengajarkan peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?	Kita berikan contoh-contoh yang memberikan inspirasi kepada mereka supaya diterapkan pada dirinya supaya nanti ditularkan pada teman-temannya.
11	Kegiatan rutin keagamaan apa saja yang dilakukan di SMA N 7 Semarang? Apakah kegiatan tersebut mendukung	Banyak sekali kegiatannya ya, ada PHBI pasti selalu kita laksanakan. Isra mi'raj, nuzulul qur'an, halal bi halal. Ada lagi ekstra keagamaan ada rebana, ada rohis itu juga

	strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme?	sering mengadakan kegiatan kemanusiaan. Kegiatan tersebut sangat mendukung, karena kalau anak sudah disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif maka anak akan timbul rasa cinta.
	Apakah bapak/ibu sebagai guru PAI terlibat dalam kegiatan keagamaan di SMA N 7 Semarang?	Kegiatan agama di sekolah itu khususnya di SMA N 7 semuanya ditangani oleh guru agama. Jadi alhamdulillah di sini termasuk pembina rohis nya adalah guru agama, meskipun di sekolah-sekolah lain yang pembina rohisnya bukan guru agama. Tapi untuk SMA N 7 semua kegiatan keagamaan mulai kegiatan PHBI, pesantren, pengajian itu semuanya atas pembinaan dari guru agama. Jadi semua guru agama terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

3. Transkrip Wawancara Peserta Didik SMA N 7 Semarang

a) Informan : Muhammad Daffa

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 15 Mei 2024

Waktu : 08.38

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang radikalisme?	Radikalisme menurut saya sebuah paham mengenai perubahan yang ekstrim di masyarakat dan sering kali bersifat destruktif karena sering kali melakukan kekerasan
2	Bagaimana pendapat kamu terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama?	Kalau menurut saya itu bukan hal yang pantas karena jadi yang terkena pandangan negatif bukan hanya yang melakukan tetapi juga yang disinggung
3	Bagaimana pendapat anda tentang teman kelas yang berbeda agama	Dalam pertemanan saya malah justru perbedaan itu bukan suatu masalah melainkan menjadi suatu sarana untuk menambah wawasan mengenai perbedaan agama itu.
4	Bagaimana anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?	Kalau saya tentu menerapkan sikap toleransi dan menghargai pendapat serta tidak menentang saat mereka akan melaksanakan ibadah

		mereka yang berbeda dengan kita.
5	Bagaimana pendapat anda jika dikelas ada teman yang memiliki golongan Islam yang berbeda?	Saya justru tertarik mengenai apa yang mereka pegang sebagai prinsip dan tidak mempermasalahkannya.
6	Bagaimana anda menyikapi setiap perbedaan tersebut	Saya menyikapi perbedaan itu dengan menerapkan sikap toleransi, tidak mempermasalahan perbedaan yang ada, melainkan malah sebagai potensi untuk menambah wawasan baru.
7	Apa yang anda lakukan jika di lingkungan anda ada yang mengikuti paham radikalisme?	Mungkin melihat terlebih dahulu apa akar permasalahan, bagaimana awal ia bisa terpapar mungkin saya akan mengajak supaya tidak terjerumus paham tersebut.
8	Bagaimana cara anda membentengi diri kamu dari paham radikal tersebut?	Dengan menguatkan keyakinan dalam beragama, membaca buku mengenai cara mencegah dan dampaknya.
9	Strategi apa saja yang sudah dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Kalau guru agama di skeolah saya sering melakukan kegiatan keagamaan, seperti ceramah, tadarus bersama, juga sering mensosialisasikan

		mengenai paham radikal, bagaimana dampaknya dan juga cara mencegahnya supaya tidak terpapar oleh paham tersebut
10	Apa saja dampak yang anda rasakan dari penerapan strategi menangkal radikalisme yang sudah dilakukan oleh guru PAI?	Saya jadi mengetahui paham radikal itu dari definisi, cara mencegahnya dan dampak buruk yang disebabkan dari paham radikal tersebut.

b) Informan : Arif Bayu Saputra
Tempat : Ruang Kelas
Tanggal : 15 Mei 2024
Waktu : 07.55

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang radikalisme?	Radikalisme itu adalah perilaku kekerasan dalam menyikapi perbedaan dalam memecahkan suatu masalah dan mencapai satu tujuan
2	Bagaimana pendapat kamu terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama?	Menurut saya itu adalah berbahaya dengan mengatasnamakan agama, agama tersebut akan di cap buruk oleh masyarakat
3	Bagaimana pendapat anda tentang teman kelas yang berbeda agama?	Mereka berhak atas agama mereka sendiri dan berhak untuk melakukan kewajiban mereka
4	Bagaimana anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?	Kalau masalah bergaul aku tidak memandang agama yang penting dia adalah teman yang bisa diajak bergaul secara positif
5	Bagaimana pendapat anda jika dikelas ada teman yang memiliki golongan Islam yang berbeda?	Menurut saya itu biasa saja, karena kembali lagi pada hak dan kewajiban mereka. Mereka percaya dengan itu yang itu maka itu kewajiban mereka, jadi saya biasa

		saja terhadap apa yang mereka lakukan.
6	Bagaimana anda menyikapi setiap perbedaan tersebut?	Menurut saya dengan bertoleransi dan saling menghargai
7	Apa yang anda lakukan jika di lingkungan anda ada yang mengikuti paham radikalisme?	Di awal aku akan menasehati namun jika sudah tidak bisa makan aku akan melaporkan pada pihak tertentu
8	Bagaimana cara anda membentengi diri kamu dari paham radikal tersebut?	Dengan memperkuat ilmu agama, memilih bergaul dengan teman yang positif, dan lebih belajar mengenai radikalisme dan juga dampaknya.
9	Strategi apa saja yang sudah dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Guru PAI mengaitkan materi seperti mencegah kekerasan itu dijelaskan, kemudian memperkuat ilmu agama yang sudah dijelaskan berkali kali oleh guru agama,.
10	Apa saja dampak yang anda rasakan dari penerapan strategi menangkal radikalisme yang sudah dilakukan oleh guru PAI?	Aku terhindar dari paham itu dan aku juga jadi tahu ilmu agama apa yang dapat mencegah paham tersebut.

c) **Informan** : Aisyah Adinda Arya Rahma

Tempat : Taman Sekolah

Tanggal : 15 Mei 2024

Waktu : 12.31

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang radikalisme?	Suatu paham yang menginginkan sesuatu dengan cara kekerasan
2	Bagaimana pendapat kamu terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama?	Bagi saya itu salah karena untuk apa melakukan itu karena dari masing-masing agama sudah mengajarkan hal-hal yang baik.
3	Bagaimana pendapat anda tentang teman kelas yang berbeda agama?	Dengan adanya perbedaan agama dapat mempererat tali silaturahmi dan juga bisa mengakrabkan dengan paham kita beda tetapi kita tetap berteman
4	Bagaimana anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?	Kita saling menghormati
5	Bagaimana pendapat anda jika dikelas ada teman yang memiliki golongan Islam yang berbeda?	Saya akan tetap menghargai mereka
6	Bagaimana anda menyikapi setiap perbedaan tersebut?	Kita harus paham betul konteks dari perbedaan itu seperti apa, jadi untuk apa terlalu membeda-bedakan.
7	Apa yang anda lakukan jika di lingkungan anda ada yang	Kita bisa belajar bareng dan sharing terkait

	mengikuti paham radikalisme?	bahaya radikalisme itu sendiri
8	Bagaimana cara anda membentengi diri kamu dari paham radikal tersebut?	Kalau dari saya dengan berpikir selagi ada hal yang lebih baik daripada itu maka saya akan melakukan hal yang baik. Kemudian saya akan mencari informasi terkait bahaya yang berkelanjutan, trus saya juga akan lebih memperkuat iman saya.
9	Strategi apa saja yang sudah dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA N 7 Semarang?	Memberi tahu terkait radikalisme itu apa, bahaya radikalisme itu apa khususnya di lingkungan sekolah.
10	Apa saja dampak yang anda rasakan dari penerapan strategi menangkal radikalisme yang sudah dilakukan oleh guru PAI?	Manfaatnya dari ilmu itu dapat diterapkan sehingga melindungi saya dari paham radikal tersebut.

Lampiran 8: Pedoman dokumentasi

Diambil dari catatan harian, laporan, buku-buku, dan data-data yang terkait dengan gambaran umum SMA N 7 Semarang meliputi:

1. Identitas sekolah
2. Sejarah berdirinya
3. Visi, misi dan tujuan sekolah
4. Keadaan peserta didik
5. Keadaa pendidik dan tenaga kependidikan
6. Keadaan sarana dan prasarana
7. Dokumentasi kegiatan keagamaan

Lampiran 9 : Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Dr. Kusno S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah
SMA Negeri 7 Semarang



Wawancara dengan bapak Abu Khoir S.Pd., M.Pd selaku guru PAI SMA
N 7 Semarang



Wawancara dengan ibu Dra. Sri Istiqomah M. S. I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Semarang



Wawancara dengan ibu Muyassaroh S.Pd., M.Pd selaku guru PAI SMA Negeri 7 Semarang



Wawancara dengan Arif Bayu Saputra sebagai peserta didik SMA Negeri 7 Semarang



Wawancara dengan Aisyah Adinda Arya Rahma sebagai peserta didik SMA Negeri 7 Semarang



Wawancara dengan Muhammad Daffa sebagai peserta didik SMA Negeri 7 Semarang



Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam di SMA Negeri 7 Semarang



Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam di SMA Negeri 7 Semarang



Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam di SMA Negeri 7 Semarang



Pelaksanaan pemberian materi bela negara pada perkemahan pendidikan karakter



Kunjungan Wahid Foundation ke SMA N 7 Semarang



Outbond lintas iman untuk memperkuat toleransi SMA N 7 Semarang bersama Wahid Foundation



Deklarasi Sekolah Damai di SMA Negeri 7 Semarang



Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin di SMA N 7 Semarang



Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid Baitussalam SMA Negeri 7 Semarang



Pelaksanaan kajian hadis dan kajian tafsir Al Quran di SMA Negeri 7 Semarang



Proses kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Semarang



Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Semarang



Dinding dan gazebo "Sekolah Damai" di SMA N 7 Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Indri Stianingrum
TTL : Cilacap, 3 Agustus 2001
Alamat Rumah : Sawangan RT03/Rw07 Cilacap
No. HP : 085771043602
E-mail : indristianingrum37@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ciporos 07
2. MTs. Nurul Huda Karangpucung
3. MAN 2 Kota Bekasi